

KEPENARIAN TARI SURAKARTA PUTRI

(Gambyong, Srimpi, Pasihan)

KARYA KEPENARIAN



Oleh :

Eka Putri Ananda

14134158

JURUSAN TARI

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2018

KEPENARIAN TARI SURAKARTA PUTRI
(Gambyong, Srimpi, Pasihan)

KARYA KEPENARIAN
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari



Oleh :
Eka Putri Ananda
14134158

JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2018

PENGESAHAN

**KEPENARIAN TARI SURAKARTA PUTRI
(Gambyong, Srimpi, Pasihan)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Eka Putri Ananda

NIM : 14134158

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji Tugas Akhir
Pada tanggal 26 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

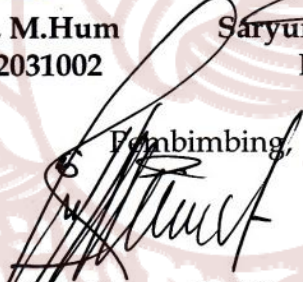
Ketua Penguji,


Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum
NIP. 195903301982031002

Penguji Utama,


Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn
NIP. 195806211980122001

Pembimbing,


Sulisty Haryanti, S.Kar., M.Hum
NIP. 195509181986102001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Eka Putri Ananda
Tempat, Tanggal Lahir : Salatiga, 5 Juli 1996
NIM : 14134158
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jl. Bukit Leyangan Indah IX/85, Leyangan,
Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten
Semarang

Menyatakan bahwa deskripsi Tugas Akhir Karya Seni “KEPENARIAN TARI SURAKARTA PUTRI (*Gambyong, Srimpi, Pasihan*)” adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Juli 2018

Penyaji,

Eka Putri Ananda

PERSEMBAHAN

Kedua orang tua
Ibu Sulistyo Haryanti
Dzaari Qolbi Akbar Qowli
Divina Etnika ISI Surakarta
Jurusan Tari ISI Surakarta
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Institut Seni Indonesia Surakarta

MOTTO

Bob Sadino pernah berkata, *orang pintar kebanyakan ide dan akhirnya tidak ada satu pun yang jadi kenyataan. Orang tidak pintar cuma punya satu ide dan itu jadi kenyataan.*

Sebagai manusia biasa, yang perlu kita yakini adalah jangan pernah takut untuk bermimpi!

ABSTRAK

**Kepenarian Tari Surakarta Putri (*Gambyong, Srimpi, Pasihan*)
oleh Eka Putri Ananda (2018, Penyajian S-1 Jurusan Tari, Institut Seni
Indonesia Surakarta).**

Ujian Tugas Akhir merupakan tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan program studi S-1 Jalur Kepenarian Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta. Kertas kerja ini disusun dengan tujuan untuk menjelaskan proses ujian Tugas Akhir yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Program Studi Seni Tari guna meraih gelar Sarjana S1. Pada tulisan ini akan dipaparkan tentang latar belakang kepenarian, keterangan tari, diskografi dan kepustakaan sebagai referensi, proses pencapaian kualitas meliputi tafsir penyaji terhadap suatu karya tari, deskripsi sajian tari dan notasi karawitan tari.

Pada Ujian Tugas Akhir ini, penyaji memilih tiga genre atau ragam bentuk Tari Gaya Surakarta yaitu *Gambyong, Srimpi, dan Pasihan*. Penyaji diharuskan menguasai sepuluh materi Tari Putri Gaya Surakarta, yaitu : 1) Tari *Gambyong Mudhatama*, 2) Tari *Gambyong Ayun-Ayun*, 3) Tari *Gambyong Pangkur*, 4) Tari *Gambyong Gambir Sawit*, 5) Tari *Gambyong Pareanom*, 6) Tari *Srimpi Sangupati*, 7) Tari *Srimpi Gandakusuma*, 8) Tari *Langen Asmara*, 9) Tari *Enggar-Enggar*, dan 10) Tari *Driasmara*. Kesepuluh materi tersebut kemudian ditentukan lima yang menjadi pilihan untuk dipersiapkan dalam proses Tugas Akhir. Kelima materi tersebut ditentukan dengan cara diundi untuk menuju ke tahap penentuan dan tahap Tugas Akhir.

Hasil dari proses Tugas Akhir ini merupakan sebuah pengalaman yang baru dan berharga bagi penyaji. Penyaji menjadikan pengalaman tersebut sebagai titik awal menuju dunia di luar kampus yang penuh dengan tantangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penyaji dapat menyelesaikan Ujian Tugas Akhir minat kepenarian tari tradisi gaya Surakarta ini dengan lancar dan baik.

Penyaji mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu proses Tugas Akhir dari awal hingga akhir. Penyaji mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mendukung penyaji dalam segala hal, senantiasa mendoakan dan menyemangati penyaji ketika mulai putus asa.

Penyaji juga mengucapkan terima kasih kepada pendukung sajian yang telah meluangkan waktunya untuk berproses bersama penyaji. Tak lupa penyaji ucapkan terima kasih kepada ibu Sulisty Haryanti, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing Tugas Akhir yang penuh dengan kesabaran membimbing penyaji dari awal hingga akhir proses. Pranata Laboratorium Pendidikan (PLP) selaku karawitan tari, bapak Wahyu Santosa Prabowo, S.Kar., MS selaku narasumber dan motivator bagi penyaji.

Terima kasih pula kepada bapak Dr. I Nyoman Chaya, S.Kar., M.S dan bapak Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan arahan selama

perkuliahan hingga Tugas Akhir. Ucapan terima kasih penyaji sampaikan kepada Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk menyelesaikan Tugas Akhir di Jurusan Tari.

Tak lupa penyaji sampaikan terima kasih kepada teman-teman terkasih, Dzaari Qolbi, Siti Khasanah, Kyky Meryan Dho, Regita Rian dan teman-teman tari B yang telah mendukung penyaji dan menemani hari-hari penyaji selama di kota Surakarta tercinta ini. Semoga kesuksesan selalu ada dalam diri penyaji dan orang-orang yang telah turut membantu penyaji.

Penulisan kertas kerja ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat membantu penyaji untuk memperbaiki tulisan-tulisan selanjutnya. Semoga penulisan kertas kerja ini dapat membantu dan bermanfaat bagi para pembaca untuk mengetahui berbagai macam informasi.

Surakarta, Juli 2018

Penyaji

Eka Putri Ananda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
CATATAN UNTUK PEMBACA	xi
BAB. I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Kepenarian	1
B. Gagasan	3
C. Tujuan	14
D. Manfaat	14
E. Tinjauan Sumber	15
F. Kerangka Konseptual	19
G. Metode Kekaryaannya	21
H. Sistematika Penulisan	24
BAB. II : PROSES PENCAPAIAN KUALITAS	25
A. Tahap Persiapan	26
B. Tahap Pendalaman Materi	27
C. Tahap Pengembangan Wawasan	28
D. Tahap Penggarapan	29
BAB. III : DESKRIPSI SAJIAN	32
A. Tari Gambyong Mudhatama	32
B. Tari Gambyong Ayun-Ayun	36

C. Tari Gambyong Pangkur	37
D. Tari Srimpi Sangupati	40
E. Tari Srimpi Gandakusuma	42
BAB. IV : PENUTUP	46
DAFTAR ACUAN	48
A. Daftar Pustaka	48
B. Narasumber	48
C. Diskografi	48
GLOSARIUM	50
LAMPIRAN	53
A. Biodata Penyaji	53
B. Pendukung Sajian	54
C. Foto	57
D. Notasi Karawitan	60

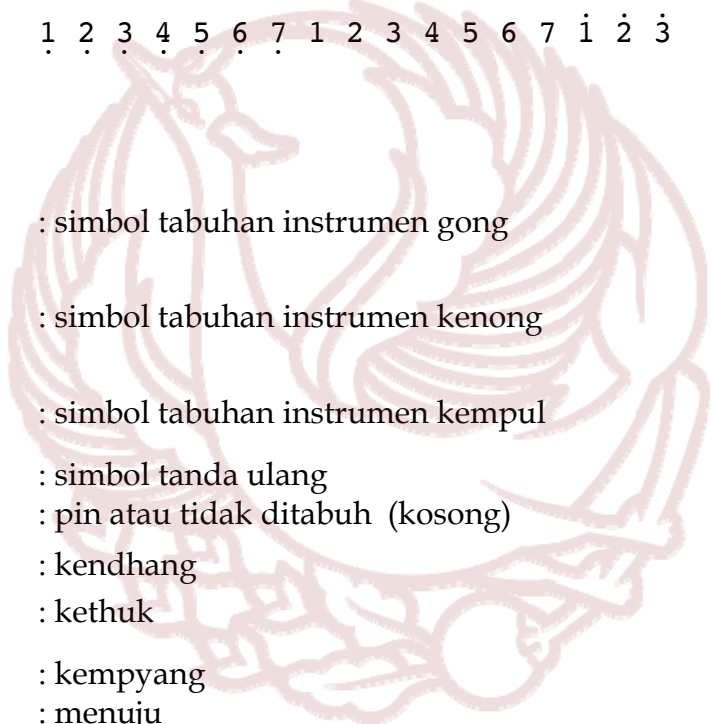
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rias tari Gambyong Mudhatama. (Foto : Damar, 2018)	34
Gambar 2. Busana lengkap tari Gambyong Mudhatama. (Foto : Damar, 2018)	35
Gambar 3. Roncean <i>bangun tulak</i> pada sanggul. (Foto : Damar, 2018)	35
Gambar 4. Rias tari Gambyong Pangkur. (Foto : Nicolaus, 2018)	39
Gambar 5. Busana tari Gambyong Pangkur lengkap. (Foto : Nicolaus, 2018)	40
Gambar 6. Rias tari Srimpi Gandakusuma. (Foto : Ryandikka, 2018)	44
Gambar 7. <i>Godheg</i> pada rias wajah tari Srimpi Gandakusuma. (Foto : Ryandikka, 2018)	44
Gambar 8. Busana lengkap tari Srimpi Gandakusuma. (Foto : Ryandikka, 2018)	45

CATATAN UNTUK PEMBACA

Titi laras penulisan ini terutama untuk mentranskripsikan musical digunakan sistem pencatatan notasi berupa titi laras kepatihan (Jawa). Penggunaan sistem notasi, simbol dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titi laras kepatihan, simbol dan singkatan yang dimaksud :

Notasi : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̣̇ 2̣̇ 3̣̇

- 
- : simbol tabuhan instrumen gong
^ : simbol tabuhan instrumen kenong
^ : simbol tabuhan instrumen kempul
— : simbol tanda ulang
· : pin atau tidak ditabuh (kosong)
ᮘ : kendhang
+ : kethuk
- : kempyang
< : menuju
1 : (satu) dibaca *ji*
2 : (dua) dibaca *ro*
3 : (tiga) dibaca *lu*
4 : (empat) dibaca *pat*
5 : (lima) dibaca *mo*
6 : (enam) dibaca *nem*
7 : (tujuh) dibaca *pi*

JBAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Tubuh adalah medium utama untuk bergerak bagi seorang penari. Menari adalah suatu keterampilan yang pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh bakat. Tanpa adanya bekal kemampuan kecerdasan tubuh, seorang penari tidak akan bisa menari dengan baik. Pengalaman kreativitas dalam kegiatan kepenarian, merupakan sebuah modal utama untuk menjadi seorang penari. Selain itu kemampuan memahami musik tari, merupakan salah satu modal untuk menjadi penari yang baik. Kemampuan pemahaman tersebut mencakup kemampuan dalam membedakan bentuk dan struktur *gendhing*, irama dan tempo musikal, dinamika, suasana dan rasa *gendhing*. Tanpa adanya kemampuan untuk memahami musik, seorang penari tidak akan dapat menyajikan tari dengan baik.

Penyaji mulai belajar menari ketika duduk di bangku Sekolah Dasar kelas dua. Saat itu penyaji mengikuti ekstra tari hingga kelas enam. Penyaji juga mengikuti lomba Senam Indonesia Sehat se-Kabupaten Semarang dan mendapatkan juara kedua. Masuk ke bangku SMP dan SMA, penyaji masih mengikuti kegiatan ekstra tari hingga lulus SMA. Saat duduk di bangku SMA, penyaji pernah mengikuti lomba FLS2N Seni

Tari dan pada saat itu tidak mendapat juara, hanya sebatas pengalaman yang didapatkan oleh penyaji. Penyaji juga diajarkan tari Gambyong pada saat duduk di bangku SMA, semenjak itu penyaji mulai sering diundang untuk menari di acara-acara seperti pembukaan Ungaran Expo pada tahun 2013 dan sebagainya.

Pengalaman-pengalaman penyaji saat duduk di bangku SMA tersebut mendasari penyaji untuk melanjutkan belajar di jurusan tari, Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2014. Saat duduk di bangku kuliah, penyaji diajarkan banyak materi tari dari dalam hingga luar negeri yaitu tari Surakarta (Putri, Gagah, Alus), tari Sunda, tari Sumatera, tari Non Tradisi Nusantara dan masih banyak lagi. Seiring dengan berjalannya waktu, penyaji mulai tertarik belajar tari Surakarta Putri. Penyaji memilih tari Surakarta Putri untuk dibawa pada Ujian Pembawaan tari di semester enam. Penyaji membawakan tari *Bedhaya Ela-Ela* dan tari *Gambyong Mudhatama* pada saat Ujian Pembawaan Tari Surakarta Putri. Penyaji juga pernah berpartisipasi dalam Hari Jadi Wayang Orang Sriwedari ke-107 pada tahun 2017 lalu sebagai penari sesaji. Ujian Pembawaan dan pengalaman-pengalaman tersebut menjadi tolak ukur penyaji untuk memantapkan diri mengambil Tugas Akhir jalur kepenarian. Pandangan penyaji memilih jalur kepenarian Tari Surakarta Putri, dilandasi dari diri sendiri yang ingin mendalami Tari Tradisi Gaya Surakarta. Penyaji belum merasa cukup untuk menjadi penari tradisional

yang baik, maka dari itu proses yang intens sangat diperlukan untuk mencapai keinginan tersebut.

Pengalaman-pengalaman tersebut, mendorong penyaji untuk lebih memperdalam aspek-aspek yang terdapat pada setiap tari yang dibawakan, agar menjadi penari yang berkualitas. Penyaji yakin memilih Kepenarian Tradisi Gaya Surakarta Putri sebagai Tugas Akhir. Hal itu didukung oleh pengalaman dan kemampuan penyaji memahami dan membawakan materi-materi Tari Gaya Surakarta Putri. Menurut beberapa dosen, materi tari yang telah diterima, dapat dipertanggung jawabkan. Penyaji memilih tiga *genre* tari putri yaitu : *Gambyong*, *Srimpi* dan *Pasihan*. Materi yang dipilih yaitu : 1) *Tari Gambyong Mudhatama*, 2) *Tari Gambyong Ayun-Ayun*, 3) *Tari Gambyong Pangkur*, 4) *Tari Gambyong Gambir Sawit*, 5) *Tari Gambyong Pareanom*, 6) *Tari Srimpi Sangupati*, 7) *Tari Srimpi Gandakusuma*, 8) *Tari Langen Asmara*, 9) *Tari Enggar-Enggar*, dan 10) *Tari Driasmara*.

B. Gagasan

Kualitas kepenarian yang maksimal dapat dicapai dengan melakukan proses latihan secara kontinyu, baik secara individu maupun bersama pendukung sajian dan karawitan. Sebagai penyaji, hal yang perlu dipahami pertama kali adalah struktur tari dari setiap materi, kemudian koordinasi dan detail gerak pada setiap kemampuan dasar seperti hafalan,

penguasaan teknik, irama, ruang, dan vokabuler gerak. Hal itu menjadi penting sebagai pancatan menuju kepekaan rasa. Selain itu penyaji harus memahami kelemahan dan kelebihan tubuh penyaji sendiri, menyadari bahwa tubuh tidak hanya bergerak secara fisik, akan tetapi disertai dengan penghayatan dan kepekaan rasa, penafsiran, dan pengembangan imajinasi yang kuat, sebagai pedoman penari untuk berekspresi.

Dalam tari tradisi gaya Surakarta, penari harus memiliki pemahaman dan penguasaan tentang konsep-konsep tari tradisi yaitu konsep *Hastasawanda*. Konsep tersebut merupakan gagasan R. T. Atmokesowo sebagai satu kesatuan konsep guna mencapai sempurna dalam penyajian tari. Konsep tersebut dijelaskan dalam buku Garan Joget sebuah pemikiran dari Sunarno Purwolelono. Konsep tersebut yaitu : 1) *Pacak*, 2) *Pancat*, 3) *Ulat*, 4) *Lulut*, 5) *Luwes*, 6) *Wiled*, 7) *Irama*, dan 8) *Gendhing*. Selain itu untuk dapat melakukan tari tradisi gaya Surakarta semestinya penari memahami tiga konsep yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Hal tersebut menjadi gagasan yang memacu penyaji untuk memilih Tari Putri Gaya Surakarta sebagai Tugas Akhir. Gagasan penyaji dalam memilih sepuluh repertoar tari tersebut berdasarkan kemantapan penyaji. Sepuluh repertoar tari tersebut terwadahi dalam genre *Gambyong*, *Srimpi*, dan *Pasihan*.

Keterangan Tari :

Dalam proses Tugas Akhir, penyaji diwajibkan memilih 10 repertoar tari Putri Gaya Surakarta sesuai minat penyaji yang terbagi dari beberapa genre, antara lain : *gambyong*, *srimpi* dan *pasihan*. Oleh karena itu penyaji akan memaparkannya sebagai berikut :

1. Jenis Gambyong

Tari gambyong pada mulanya merupakan *tari Tledhek* yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat dan kemudian berkembang menjadi tarian *Keraton* atau *Istana*. Tari gambyong adalah salah satu bentuk tari Surakarta Putri. Tari Gambyong pada mulanya diangkat dari nama seorang *waranggana* juga seorang penari mahir dan lincah pada jaman Paku Buwana IV (1788-1820) di Keraton Surakarta yaitu Mas Ajeng Gambyong. Istilah *gambyong* juga berarti bertemu (ketemu/ temu), yang terdapat dalam pertunjukan wayang orang dan ketoprak ketika ada tokoh bertemu dengan tokoh lain. Pada *Gendhing Pakurmatan* (dalam karawitan) juga terdapat instrument yang bernama Gambyong dengan pola tabuhan yang disebut dengan *gambyongan*. *Gambyongan* memiliki arti temu, pisah dan seterusnya. Jenis tari Gambyong yang penyaji pilih yaitu: *Gambyong Mudhatama*, *Gambyong Ayun-ayun*, *Gambyong Pangkur*, *Gambyong Gambir Sawit*, dan *Gambyong Pareanom*.

1) Gambyong Mudhatama

Gambyong Mudhatama diciptakan oleh Sunarno Purwolelono pada tahun 1989. Jenis gambyong ini adalah gambyong alit. Dikatakan alit karena menggunakan gending bentuk ladrang, yang tidak menggunakan *irama wiled* namun gambyongannya menggunakan *irama dadi*. Gendhing yang digunakan adalah *ladrang Mudhatama*, *laras slendro pathet sanga* dengan menggunakan irama tanggung dan irama dadi.

Susunan gerak tari Gambyong Mudhatama terdiri dari beberapa *sekar*an Gambyong pada umumnya seperti, gerak *batangan*, *laku telu*, *enjer*, *tatapan* akan tetapi secara struktur berbeda. Struktur yang dimaksud adalah urutan *sekar*an, setiap tari Gambyong masing-masing tidak sama dan memiliki ciri khas tersendiri. Guna membedakan sajiannya dengan Gambyong yang lain, maka Sunarno Purwolelono menggarap struktur sajiannya. Rasa yang terdapat pada tari Gambyong Mudhatama adalah *kenes*, *tregel*, dan *sigrak* (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 20 September 2017).

2) Gambyong Ayun-Ayun

Tari Gambyong Ayun-ayun disusun oleh S. Maridi pada tahun 1978. Bentuk garap sajian pada tari ini berpijak pada jenis tari gambyong yang sudah ada. Gambyong Ayun-Ayun merupakan jenis gambyong tengahan (sedang). Namun kebanyakan menyebutnya sebagai gambyong alit. Dikatakan tengahan karena gendhing yang digunakan yaitu *ladrang*.

Tari Gambyong Ayun-Ayun menggunakan *gambyongan ladrang* dengan *irama wiled* (*batangan, pilesan, laku telu, tatapan*). Rasa yang timbul pada gambyong ini adalah *kenes, tregel, dan sigrak*. Struktur gendhing Gambyong Ayun-Ayun menggunakan gendhing *Ayun-Ayun Ladrang Laras Pelog Pathet Nem* irama tanggung, dadi, dan wiled (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 20 September 2017).

3) Gambyong Pangkur

Tari Gambyong Pangkur sudah ada kurang lebih pada tahun 1954. Kemudian pada tahun 1975, S. Maridi menyusun kembali tari ini sehingga memiliki ciri khas gaya S. Maridi sendiri. Tari Gambyong Pangkur hampir sama dengan Gambyong Ayun-Ayun. Gambyong Pangkur lebih *kenes, tregel, sigrak* dari Gambyong Ayun-Ayun walaupun gerakannya hampir sama. Struktur *gendhing* dalam Tari Gambyong Pangkur yaitu *Ladrang Pangkur, Laras Pelog Pathet Barang* dengan *irama tanggung, dadi dan wiled* (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 20 September 2017).

4) Gambyong Gambirsawit

Tari *Gambyong Gambirsawit* muncul pada tahun 1940 dengan durasi sajian kurang lebih 45 menit. Penciptaan tari *Gambyong* ini sampai sekarang belum diketahui. Tahun 1962, S. Ngaliman melakukan pemadatan tari *Gambyong Gambir Sawit* yang berpijak pada susunan tari yang sudah ada. Gambyong ini lebih panjang dari gambyong-gambyong yang lain karena menggunakan sembahan dan beksan laras maka disebut

gambyong ageng. Dikatakan gambyong ageng karena bagian dari gambyongan berbeda dari yang lain. Gambyong ageng menggunakan *merong* dan pada gambyongan menggunakan *minggah kethuk sekawan*. Bentuk merong adalah gendhing ageng maka dikatakan sebagai gambyong ageng. Rasa yang timbul dari gendhing *Gambirsawit Laras Pelog Pathet Nem* pada gambyong ini adalah kenes, tregel, lincah namun lebih halus dibanding gambyong tengahan maupun gambyong alit sehingga menjadi agung dan alus. Irama yang digunakan yaitu irama dadi, tanggung, dan wiled (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 20 September 2017).

Struktur gendhing yang digunakan yaitu : 1) *Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah pancerana, laras pelog pathet nem*, 2) *Sumedang, kebar laras pelog pathet nem*, 3) *Inggah Gambirsawit Pancerana, laras pelog pathet nem*, 4) *Pathetan Jugag, laras pelog pathet nem*.

5) Gambyong Pareanom

Gambyong Pareanom disusun oleh ASKI-PKJT (Pusat Kesenian Jawa Tengah), sebagai penata tarinya adalah Rusini dan Nora Kustantina Dewi. Gambyong Pareanom disusun pertama kali pada tahun 1950 di Mangkunegaran oleh Nyi Bei Mintolaras dengan pencipta gendhing oleh Cipto Suwarso. Sebutan *Pareanom* muncul dikarenakan penyesuaian dengan simbol Mangkunegaran yang berwarna hijau dan kuning atau yang biasa disebut dengan warna *pareanom*. Gambyong Pareanom

termasuk dalam gambyong ageng. Pada saat *gambyongan* terdapat transisi yaitu *srisig* karena hubungannya dengan peralihan gendhing. Rasa yang timbul pada gambyong ini adalah *kenes, tregel, lincah* (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 20 September 2017).

Struktur gendhing yang digunakan yaitu : 1) *Pareanom, ladrang laras pelog pathet nem*, 2) *Sumedang, kebar laras pelog pathet nem*, 3) *Inggah Gambirsawit Pancerana, laras pelog pathet nem*, 4) *Sumedang, kebar laras pelog pathet nem*, 5) *Pareanom, ladrang laras pelog pathet nem*.

2. Jenis Srimpi

Tari srimpi merupakan tari yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan Keraton, ditarikan oleh empat penari perempuan masing-masing memiliki peran sebagai *Batak, Gulu, Dhada dan Buncit*. Pada abad ke-19 dan abad ke-20, tari Srimpi merupakan bagian dari upacara-upacara kerajaan pada umumnya. Tarian ini tidak merupakan bagian dari regalia kerajaan, seperti halnya tari Bedhaya. Pergelaran Srimpi tidak memerlukan sesaji khusus, walaupun pada saat-saat tertentu bisa juga disertai sesaji. Jenis tari Srimpi yang penyaji pilih yaitu :

1) Srimpi Sangupati

Tari Srimpi Sangupati adalah salah satu bentuk tari tradisi yang berkembang didalam Kraton Jawa Tengah, pada masa tahta kerajaan masih berkuasa. Tari Srimpi Sangupati disusun pada masa pemerintahan

Pakubuwono IV yang memerintah Kraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1788-1820. Kata Sangupati itu sendiri berasal dari kata “sang a pati” sebuah sebutan bagi calon pengganti raja. Namun ketika Pakubuwono IX memerintah Kraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1861-1893, beliau berkenaan merubah nama “*sang a pati*” menjadi Sangupati. Sangupati memiliki arti bekal untuk mati. Hal ini dilakukan berkaitan dengan suatu peristiwa yang terjadi di masa pemerintahan beliau yaitu pemerintah Kolonial Belanda memaksa kepada Pakubuwono IX agar mau menyerahkan tanah pesisir pulau Jawa kepada Belanda.

Penyajian tari ini dulunya disajikan untuk menjamu tamu-tamu asing yaitu Belanda yang sedang mengadakan perundingan dengan Keraton Kasunanan dan penjamuan tamu-tamu tersebut dengan minum anggur bersama sekaligus mengelabui Belanda agar rencana pengambil alihan kawasan pantai utara gagal. Dalam sajian tari Srimpi Sangupati ini memiliki rasa agung dan berwibawa (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 7 Mei 2018).

Struktur gendhing Tari Srimpi Sangupati yaitu : 1) *Pathetan Onengan Laras Pelog Pathet Barang*, 2) *Gendhing Sangupati kethuk loro kerep minggah papat lrs pelog pathet barang*, 3) *Ketawang Longgor Lasem laras pelog pathet barang*, 4) *Ladrang Winangun Laras Pelog Pathet Barang*.

2) Srimpi Gandakusuma

Tari *Srimpi Gandakusuma* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh empat orang penari putri. *Gandakusuma* sendiri berasal dari kata *ganda* dan *kusuma*. *Ganda* yang artinya bau atau aroma, sedangkan *kusuma* berarti bunga atau trah kerajaan. *Gandakusuma* memiliki arti bau wangi bunga dengan kata lain berarti darah biru atau keturunan kerajaan. (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 7 Mei 2018)

Struktur gendhing pada tari ini adalah : 1) *Pathtetan Sanga Ngelik*, 2) *Ketawang Gendhing Gandakusumo minggah Ladrang Gandasuli, Suwuk Pathet Sanga Jugag*, 3) *Buka Celuk, Ketawang Mijil Yoga Gendhing Kemanak, Suwuk*, 5) *Ladrang Kagok Madura, Laras Slendro Pathet Sanga*.

3. Jenis Pasihan

Tari jenis pasihan merupakan tari berpasangan antara putra dan putri yang bertema percintaan. Jenis tari pasihan yang penyaji pilih yaitu :

1) Langen Asmara

Tari Langen Asmara disusun oleh Sunarno Purwo Lelono. Tari ini termasuk tari jenis pasihan yaitu mengisahkan tentang percintaan. Tari ini menceritakan tentang sepasang manusia yang sedang memadu asmara. Tari ini murni tari pasihan, tidak melepas atau mengambil dari cerita apapun. Rasa dari awal hingga akhir sajian yaitu bahagia, saling menyayangi, saling pengertian seakan-akan tidak ada konflik sehingga

digambarkan dengan kedua penari yang selalu bersama (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 20 September 2017).

Garap gendhing Tari Langenasmara memiliki rasa sigrak (perpaduan gaya Yogyakarta dan Surakarta). Struktur *gendhing* yang digunakan dalam Tari Langen Asmara yaitu : 1) *Ketawang Merakdriya, Laras Pelog Pathet Barang*, 2) *Srepeg Cakra Warsitan, Laras Pelog Pathet Barang*, 3) *Suwuk, Sekar Juru Demung, Laras Pelog Pathet Barang*, 4) *Ladrang Sumyar, Laras Pelog Pathet barang*.

2) Driasmara

Tari Driasmara awalnya adalah fragmen tari yang menceritakan Panji Asmarabangun, Dewi Sekartaji dan Prabu Klana Sewandana dengan judul Panji Asmara, pada tahun 1975. Fragmen ini digarap oleh Sunarno (bagian tari gagah dan tari putri) dan Wahyu Santosa Prabowo (bagian tari alus). Adegan pasihan Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji pada tahun 1978 dipetik dengan menghilangkan tokoh berkarakter antagonis (Prabu Klana Sewandana). Setelah dilepas dari fragmen tersebut, kemudian ada penggarapan lebih lanjut untuk menampakkan wujud tari pasihan, dengan menetralkan tokoh. Penggarapan pasihan dilakukan bersama oleh Sunarno Purwo Lelono dan Wahyu Santosa Prabowo. Tari Driasmara memiliki sedikit konflik pada gagasannya tetapi akhirnya mereda. Ditandai dengan awal masuknya penari putri, diceritakan putri tersebut merindukan kekasihnya namun tidak kunjung datang, kemudian

disusul masuknya penari alusan. Ketika penari putra datang, penari putri menunjukkan sikap cuek sehingga membuat laki-laki menggodanya ditandai dengan tembangan *Sekar Macapat Mijil laras pelog pathet nem* (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 20 September 2017).

Garap gendhing Tari Driasmara memiliki rasa agung, antep dan halus. Struktur *gendhing* dalam Tari Driasmara yaitu adalah sebagai berikut : 1) *Wigena, Ketawang Laras Pelog Pathet Nem*, 2) *Kembang Kapas, Kemuda Laras Pelog Pathet Lima*, 3) *Sekar Macapat Mijil, Laras Pelog Pathet Nem*, 4) *Kinanthi Sandung, Ketawang Laras Pelog Pathet Nem*, 5) *Driasmara, Ketawang Laras Pelog Pathet Nem*, 6) *Driasmara, Ladrang Laras Pelog Pathet Nem*.

3) Tari Enggar-Enggar

Tari Enggar-Enggar merupakan *pethilan* Dramatari Bangun Majapahit yaitu pada adegan Damarwulan berpamitan dengan Anjasmara untuk pergi berperang. Tari ini diciptakan oleh Wahyu Santosa Prabowo dengan Sunarno Purwolelono sekitar tahun 1975. Pembeda dengan tari pasihan yang lain yaitu di akhir sajian, penari laki-laki dan penari perempuan berpisah. Ketika sajian tarian ini disajikan di acara pernikahan, biasanya disambung dengan tari Bondan Sayuk. Struktur gendhing tari Enggar-Enggar yaitu : 1) *Mangu, ayak-ayakan laras pelog pathet nem*, 2) *Enggar-enggar, ladrang laras pelog pathet barang*, 3) *Rambat*,

lancaran laras pelog pathet nem, 4) Sekar macapat Durma, laras pelog pathet barang (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 7 Maret 2018).

C. Tujuan

Tujuan dalam pengambilan Tugas Akhir jalur Kepenarian diantaranya adalah :

1. Menumbuhkan kreatifitas dan penafsiran mahasiswa terhadap suatu karya tari.
2. Menguasai teknik tari tradisi putri gaya Surakarta.
3. Menambah kualitas kepenarian.
4. Memelihara serta melestarikan bentuk tari tradisi.

D. Manfaat

Manfaat dalam pengambilan Tugas Akhir jalur Kepenarian diantaranya adalah :

1. Mendapat bekal keterampilan di bidang kesenian khususnya tari.
2. Mendapat pengetahuan di bidang seni khususnya seni tradisi.
3. Menambah wawasan umum, sehingga dapat dan mampu untuk menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selanjutnya.

E. Tinjauan Sumber

Guna menunjang ujian penyajian Tugas Akhir memerlukan referensi yang dapat membantu penyaji dalam kelanjutannya untuk menempuh ujian Tugas Akhir. Adapun langkah tersebut yaitu, referensi yang digunakan berupa buku, laporan penelitian, rekaman audio visual, rekaman audio gendhing, karawitan tari, pengamatan langsung terhadap bentuk seni pertunjukan tari.

1) Kepustakaan

Studi pustaka merupakan langkah awal yang digunakan penyaji dalam mencari sumber data tertulis baik berupa buku-buku maupun laporan penelitian yang memuat berbagai informasi yang diperlukan penyaji dalam persiapan ujian Tugas Akhir. Adapun yang digunakan ialah :

Sri Rochana Widyastutieningrum, *Laporan penelitian Kelompok Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor Pendukungnya*, 1993. Buku ini membantu penyaji untuk mengetahui struktur sajian tari gambyong beserta musik pengiringnya.

Sri Rochana Widyastutiningrum, *Sejarah Tari Gambyong*, 2004. Buku ini membantu penyaji untuk mengetahui sejarah tari gambyong serta pengertian tari gambyong.

Nanik Sri Prihantini, *Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*, 2007.

Buku ini membantu penyaji untuk mendapatkan wawasan tentang bentuk dan sikap dalam menari tari gaya Surakarta.

Maryono, *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*, 2010. Buku ini membantu penyaji untuk memahami genre tari pasihan yang ada di Surakarta beserta perkembangannya.

Kertas Kerja Tugas Akhir Kepenarian, Meylia Dwi Ayunda Kusumastika, ISI Surakarta, 2016. Kertas kerja ini membantu penyaji untuk mengetahui deskripsi tari, garap tari dan penafsiran tari.

2) Audio Visual

Selain beberapa kepustakaan, penyaji juga melakukan pengamatan terhadap audio visual yaitu video rekaman tari sebagai acuan dalam mempelajari tari yang akan disajikan dalam ujian Tugas Akhir. Adapun audio visual yang digunakan, diantaranya :

a. Tari Gambyong Mudhatama

Ujian Tugas Akhir S-1 Seni Tari, Teater Kecil ISI Surakarta, "Gambyong Mudhatama" Penyaji Dwi Nurul Hidayah, 2005. Dokumentasi pandang Dengar ISI Surakarta. Membantu penyaji dalam memahami sekaran-sekaran tari Gambyong Mudhatama.

b. Tari Gambyong Ayun-Ayun

Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 Seni Tari, Teater Kecil ISI Surakarta, "Tari Gambyong Ayun-Ayun" Penyaji Tri Puji Rahayu, 2013.

Dokumentasi Pandang Dengara. ISI Surakarta. Membantu penyaji dalam memahami sekaran-sekaran tari Gambyong Ayun-Ayun.

c. Tari Gambyong Pangkur

Ujian Pembawaan S-1 Seni Tari, Hotel Galuh Prambanan, "Tari Gambyong Pangkur" Penyaji Murniati, 2011. Membantu penyaji dalam memahami gendhing Tari Gambyong Pangkur.

Ujian Tugas Akhir S-1 Seni Tari, Teater Besar ISI Surakarta, "Tari Gambyong Pangkur" Penyaji Via Mardani, 2015. Membantu penyaji dalam memahami sekaran-sekaran Tari Gambyong Pangkur.

d. Tari Gambyong Gambir Sawit

Ujian Tugas Akhir S-1 Seni Tari, Teater Kecil ISI Surakarta, "Tari Gambyong Gambir Sawit" Penyaji Ika Wulansari, 2009. Membantu penyaji dalam memahami sekaran-sekaran Tari Gambyong Gambir Sawit.

e. Tari Gambyong Pareanom

Ujian Penyajian S-1 Seni Tari, Teater Kecil ISI Surakarta, "Tari Gambyong Pareanom", 2006. Membantu penyaji dalam memahami berbagai macam pola lantai dalam Gambyong Pareanom.

Ujian Semester 7 Jurusan Tari, Teater Kecil ISI Surakarta, "Tari Gambyong Pareanom", 2015. Membantu penyaji dalam memahami sekaran-sekaran Tari Gambyong Pareanom.

f. Tari Srimpi Sangupati

Ujian Tugas Akhir S-1 Seni Tari, Teater Kecil ISI Surakarta, "Tari Srimpi Sangupati" Penyaji Tri Puji Rahayu, 2013. Membantu penyaji dalam memahami sekaran-sekaran Tari Srimpi Sangupati.

Ujian Semester 7 Seni Tari, Teater Besar ISI Surakarta, "Tari Srimpi Sangupati" Penyaji Adian Isnatika Inabella, 2017. Memberi informasi kepada penyaji bentuk Tari Srimpi Sangupati dengan menggunakan properti gelas dan pistol.

g. Tari Srimpi Gandakusuma

Ujian Pembawaan S-1 Seni Tari, Teater Kecil ISI Surakarta, "Tari Srimpi Gandakusuma", Penyaji Ayun Anindita, 2012. Membantu penyaji dalam memahami sekaran-sekaran Tari Srimpi Gandakusuma.

h. Tari Driasmara

Ujian Pembawaan Jurusan Tari, "Tari Driasmara", Penyaji Anisa Setyaningrum, 2015. Membantu penyaji dalam memahami sekaran-sekaran Tari Driasmara.

i. Tari Langen Asmara

Ujian Pembawaan Jurusan Tari, "Tari Langen Asmara", Penyaji Lidwina, 2008. Membantu penyaji dalam memahami sekaran-sekaran Tari Langen Asmara.

j. Tari Enggar-Enggar

Audio visual “Tari Enggar-Enggar” di Teater Kecil ISI Surakarta, Penyaji Pradana Surya Sanjaya, 2004. Membantu penyaji dalam memahami sekaran-sekaran Tari Enggar-Enggar.

3) Lisan/ Narasumber

Wahyu Santoso Prabowo, 63 tahun, dosen Tari Surakarta Alus di ISI Surakarta. Penyaji mendapatkan informasi mengenai tari-tari gaya Surakarta.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai dasar, dengan menggunakan pernyataan lisan dari narasumber, serta keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari. Ada delapan aturan “Hasta-Sawanda” yang harus dipahami para seniman tari tradisi.

- 1) *Pacak* : Bentuk/ pola dasar dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan. Teknik yang dilakukan tepat dalam menentukan batas gerak tubuh.
- 2) *Pancat* : Peralihan gerak yang satu ke gerak berikutnya, yang telah diperhitungkan secara matang sehingga enak dilakukan dan dilihat (tidak ada kejanggalan).

- 3) *Wiled* : Variasi yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya (keterampilan, interpretasi, improvisasi).
- 4) *Luwes* : Kualitas yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran yang dibawakan (biasanya merupakan pengembangan dari kemampuan bawaan penarinya).
- 5) *Lulut* : Gerak yang sudah menyatu dengan penarinya seolah-olah tidak dipikirkan lagi, yang tampak hadir dalam penyajian bukan pribadi penarinya, melainkan keutuhan tari itu sendiri.
- 6) *Ulat* : Pandangan mata dan penggarapan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran yang dibawakan serta suasana yang diinginkan/ dibutuhkan.
- 7) *Gendhing* : Menunjuk penguasaan iringan tari, dalam hal ini bentuk-bentuk *gendhing*, pola *tabuhan*, rasa lagu, irama, *laya* (tempo), rasa seleh, kalimat lagu, dan juga penguasaan *tembang* maupun vokal yang lain (*antawacana*, narasi).
- 8) *Irama* : Menunjuk alur garap tari secara keseluruhan (desain dramatik dan lain-lain) dan juga menunjuk hubungan gerak dengan iringannya (*midak*, *nukah*, *nggandhul*, sejajar, kontras, cepat, lambat, dan lain-lain).

G. Metode Kekaryaan

Penyaji akan menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data Tugas Kepenarian karena data yang diperoleh tidak terstruktur. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap penggarapan dan tahap penyajian.

1. Tahap Persiapan

Merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang valid terkait materi yang dipilih untuk Tugas Akhir. Adapun metode tersebut yaitu :

a. Kajian Pustaka

Pengumpulan data melalui kepustakaan guna mendapatkan informasi secara tertulis dengan melakukan pengumpulan beberapa referensi yang berkaitan dengan materi yang dipilih. Mencari dan membaca referensi buku-buku yang terkait dengan materi di perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta dan Perpustakaan Pusat ISI Surakarta.

b. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati langsung dan tidak langsung. Pengamatan tidak langsung yaitu dengan cara mengamati pertunjukan melalui video rekaman atau audio visual. Pengamatan langsung dilakukan agar dapat mengapresiasi karya tari untuk menambah pengetahuan berkaitan dengan materi Tugas Akhir yang akan

dipilih. Hal ini penyaji lakukan dengan cara melihat atau mengamati ujian penentuan dan penyajian jurusan tari ISI Surakarta.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui narasumber yang dipilih. Narasumber yang dipilih tersebut biasanya adalah orang yang berkaitan langsung dengan materi tari yang akan digali informasinya tersebut. Adapun informasi yang digali oleh penyaji kepada narasumber yakni seperti latar belakang tari, ide penciptaan, sajian secara utuh, gending yang mengiringinya, sampai pada rias busana. Dalam hal ini penyaji akan melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Wahyu Santosa Prabowo sebagai maestro tari tradisi gaya Surakarta.

2. Tahap Penggarapan

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi bagi penyaji merupakan wadah untuk menuangkan pemikiran melalui gerak. Eksplorasi bertujuan untuk mengolah ketubuhan penyaji dan mengolah rasa saat membawakan tari. Pada tahap ini penyaji dapat menuangkan interpretasi terhadap tari yang dibawakan. Penyaji bereksplorasi sesuai dengan apa yang telah dilihat, dibaca, ataupun didengar. Tahapan ini juga berguna untuk pencarian dan penjajakan yang meliputi proses untuk menemukan bentuk, teknik, serta variasi, sesuai dengan ketubuhan penyaji.

b. Improvisasi

Improvisasi dilakukan untuk mengembangkan kreativitas secara spontan, untuk mencari dan menentukan ragam gerak yang diperoleh pada saat eksplorasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Langkah ini dilakukan secara mandiri guna mencari kemungkinan-kemungkinan yang bisa memunculkan suatu yang baru terutama dalam ragam gerak, pola lantai, ataupun penggarapan yang lainnya.

c. Komposisi

Komposisi merupakan sebuah tindakan untuk merangkai dari tindakan eksplorasi dan improvisasi gerak yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini penyaji mencoba menata kembali struktur-struktur sajian berdasarkan pengembangan imajinasi dan pendalaman interpretasi yang merupakan kreativitas penyaji.

d. Presentasi

Penyaji melakukan evaluasi pada setiap tari yang disajikan, dengan melakukan tahap presentasi pada pembimbing.

3. Tahap Penyajian

Tahap penyajian adalah tahap dimana penyaji menyajikan materi yang telah dipilih dan sudah melalui proses penggarapan sesuai dengan intepretasi penyaji yang kemudian disajikan dalam Ujian Tugas Akhir.

H. Sistematika Penulisan

Proses Tugas Akhir jalur Kepenarian ini kemudian disusun dalam sebuah laporan, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penyaji, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode karya, tinjauan sumber, sistematika penulisan.
- Bab II Proses Pencapaian Kualitas. Bab ini berisi proses penyajian yang didalamnya terdapat tahap persiapan, tahap penggarapan dan tahap penyajian.
- Bab III Deskripsi Sajian. Dalam bab ini berisi tentang uraian hasil usaha kreativitas yang mewujudkan karya tari yang akan disajikan yang mencakup masalah garap isi/nilai yang ingin diungkap dan garap bentuk yang meliputi struktur garap serta elemen atau unsur-unsur garap sebagai alat ungkapannya.

Bab IV Penutup. Berisi tentang kesimpulan.

Daftar Acuan

Glosarium

Lampiran

Biodata Mahasiswa

BAB. II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Sebagai seorang penari, perlu adanya proses untuk mencapai kualitas. Hal itu disebabkan karena suatu sajian akan menjadi kurang menarik ketika seorang penari tidak melakukan gerak dengan maksimal. Selain melakukan gerak dengan baik dan tepat, seorang penari yang baik harus memahami teknik, isi tari, dan dapat merasakan gerak tari yang dibawakan. Pemahaman mengenai isi tari juga diperlukan agar maksud dan tujuan tari dapat tersampaikan. Pemahaman tersebut akan menjadikan penari dapat merasakan gerak tari yang akan dibawakan sesuai dengan karakter pada tari tersebut.

Sebagai penari yang berkualitas, sebaiknya memahami tubuh sebagai media ekspresi yaitu dengan berbagai macam cara untuk membentuk atau menggunakan vokabuler yang terdapat dalam susunan tari. Selain itu penari juga harus memahami kestabilan gerak tubuh, penguasaan ruang gerak dan pentas, tafsir gerak terhadap suatu tari, mimik atau ekspresi wajah dan kepekaan terhadap musik tari. Keterampilan-keterampilan tersebut wajib dimiliki oleh penari dalam penyajian sepuluh materi yang dipilih dalam Tugas Akhir.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang harus dilakukan oleh penyaji sebelum pelaksanaan ujian Tugas Akhir. Tahap persiapan berisi tentang segala hal yang perlu dipersiapkan untuk membantu melancarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ujian Tugas Akhir. Salah satunya yaitu pemilihan sepuluh materi yang akan penyaji pilih untuk Tugas Akhir.

Kesepuluh materi yang telah ditentukan untuk Ujian Tugas Akhir dibagi menjadi tiga *genre* yaitu : *Gambyong*, *Srimpi* dan *Pasihan*. Materi yang dipilih yaitu : 1) Tari *Gambyong Mudhatama*, 2) Tari *Gambyong Ayun-Ayun*, 3) Tari *Gambyong Pangkur*, 4) Tari *Gambyong Gambir Sawit*, 5) Tari *Gambyong Pareanom*, 6) Tari *Srimpi Sangupati*, 7) Tari *Srimpi Gandakusuma*, 8) Tari *Langen Asmara*, 9) Tari *Enggar-Enggar*, dan 10) Tari *Driasmara*.

Setelah melakukan pemilihan sepuluh materi tersebut, penyaji melalui proses ujian kelayakan proposal terlebih dahulu. Ujian kelayakan proposal dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2018 dengan cara presentasi dan praktek ketubuhan. Pada ujian kelayakan, penyaji mempresentasikan kesepuluh materi yang dipilih beserta konsep dan rencana yang akan dilakukan saat Tugas Akhir.

Setelah melalui ujian kelayakan proposal dan dinyatakan lolos, penyaji melakukan konsultasi dengan pembimbing untuk memilih lima materi untuk diujikan ke tahap ujian penentuan. Kelima materi tersebut

yaitu : 1) *Gambyong Mudhatama*, 2) *Gambyong Ayun-Ayun*, 3) *Gambyong Pangkur*, 4) *Srimpi Sangupati*, dan 5) *Srimpi Gandakusuma*.

B. Tahap Pendalaman Materi

Tahap ini merupakan tahap dimana penyaji mendalami secara detail semua materi yang telah dipilih untuk disajikan. Pendalaman materi tersebut dilakukan dengan cara latihan mandiri, bimbingan dan konsultasi dengan pembimbing, wawancara dengan narasumber hingga berlatih dengan pendukung sajian termasuk karawitan tari.

Proses pendalaman materi pada genre tari srimpi dilakukan untuk menghidupkan karakter tari srimpi sebagai tari kelompok. Proses tersebut dilakukan dengan berlatih bersama pendukung sajian (penari pendukung) untuk merampakkan gerak. Selain itu, berlatih bersama pendukung sajian (penari pendukung) juga dimaksudkan agar dapat menyatukan rasa gerak (selaras). Selain itu penyaji juga melakukan latihan dengan mendengarkan musik tari agar penari dapat peka terhadap musik tari.

Proses pendalaman materi pada genre tari gambyong dilakukan untuk menghidupkan karakter pada tari gambyong. Proses tersebut dilakukan dengan cara berlatih mandiri, berlatih bersama pembimbing (bimbingan) dan berlatih bersama pendukung sajian (kelompok karawitan

tari). Selain itu penyaji juga melakukan latihan dengan mendengarkan musik tari agar penari dapat peka terhadap musik tari.

C. Tahap Pengembangan Wawasan

Menjadi penari yang baik tidak hanya mampu menguasai teknik menari, pada tahap ini penari perlu memiliki wawasan yang luas. Hal ini diperlukan untuk mengetahui juga memahami bahwa menjadi penari yang baik perlu memahami dan menerapkan konsep-konsep dalam tari tradisi Jawa. Penyaji telah membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan bekal menjadi seorang penari sebagai acuan pada diri penyaji. Hal itu mendorong penyaji untuk menjadi penari yang berkualitas, berwawasan luas, serta berdisiplin tinggi.

Pada tahap pengembangan wawasan, langkah yang ditempuh penyaji diawali dengan membaca referensi buku-buku yang terkait dengan materi. Buku merupakan salah satu wacana pengetahuan tertulis yang berdasarkan sumber aktual sehingga dapat dijadikan langkah awal mengetahui materi yang akan disajikan.

Penyaji melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan materi. Dalam hal ini penyaji melakukan wawancara dengan beberapa dosen yang mengetahui dan memahami tari tradisi Jawa. Penyaji juga melakukan wawancara dengan penyusun tari, penyusun karawitan tari, dan seniman tari.

Penyaji melakukan apresiasi terhadap pertunjukan-pertunjukan tari di Surakarta. Pertunjukan tersebut diselenggarakan di ISI Surakarta, Taman Sriwedari, Pura Mangkunegaran, SMKI dan Taman Budaya Jawa Tengah.

D. Tahap Penggarapan

Pada tahap ini, penyaji melakukan proses kreatif pada materi yang telah dipilih. Proses kreatif tersebut yaitu mengolah, mengembangkan dan mengaplikasikan materi tari sesuai dengan tafsir penyaji.

1. Tari Gambyong Mudhatama

Tafsir Isi

Tari Gambyong Mudhatama adalah gambaran perempuan yang beranjak dewasa, ditunjukkan dengan perilaku yang mulai senang berdandan atau merias diri dan senang memamerkan kecantikannya. Tari ini memunculkan rasa cantik, kenes, tregel, kemayu, luwes dan halus. *Ledhek* sebagai pijakan dalam interpretasi terhadap tari Gambyong Mudhatama. Sehingga sajian Gambyong Mudhatama ditarikan dengan gaya kerakyatan.

Tafsir Garap

Sajian tari Gambyong Mudhatama disajikan tunggal dengan menggunakan gerak-gerak yang sudah ada seperti *bathangan*, *laku telu*, *kebaran*, *tatapan*, *tumpang tali*, *kesetan*, dan sebagainya. Dalam sajian ini,

rasa yang ingin dimunculkan adalah *kenes*, *tregel*, *luwes* dan *kewes*.

Sajian ini tidak mengubah struktur sajian yang sudah ada.

2. Tari Gambyong Ayun-Ayun

Tafsir Isi

Tari Gambyong Ayun-Ayun menggambarkan seorang perempuan remaja yang menginjak usia dewasa dengan penuh kegembiraan. Kegembiraan tersebut memunculkan rasa *kenes*, *kewes*, *luwes* dan *anggun*.

Tafsir Garap

Sajian tari Gambyong Ayun-Ayun disajikan tunggal dengan menggunakan gerak-gerak yang sudah ada seperti *bathangan*, *laku telu*, *kebaran*, *pilesan*, *tumpang tali*, *ukel pakis*, dan sebagainya. Sajian ini tidak mengubah struktur sajian yang sudah ada.

3. Tari Gambyong Pangkur

Tafsir Isi

Tari Gambyong Pangkur menggambarkan seorang perempuan remaja yang ingin menarik perhatian lawan jenisnya. Tari ini memunculkan rasa *kenes*, *kewes*, *luwes*, *anggun* tetapi tetap halus.

Tafsir Garap

Sajian tari Gambyong Pangkur disajikan tunggal dengan menggunakan gerak-gerak yang sudah ada seperti *bathangan*, *laku telu*, *kebaran*, *pilesan*, *tumpang tali*, *ukel pakis*, *menthogan* dan sebagainya. Sajian ini tidak mengubah struktur sajian yang sudah ada.

4. Tari Srimpi Sangupati

Tafsir Isi

Srimpi Sangupati merupakan tari yang pada zaman dahulu disajikan untuk menjamu tamu-tamu asing (Belanda) di keraton Kasunanan Surakarta. Jamuan tersebut dengan minum anggur bersama sekaligus mengelabui Belanda agar rencana pengambil alihan kawasan pantai utara gagal. Sajian tari Srimpi Sangupati ini memiliki rasa agung dan berwibawa.

Tafsir Garap

Struktur sajian pada tari ini tidak mengalami perubahan, namun penyaji lebih menekankan pada gerak agar lebih mengalir dan *semeleh*.

5. Tari Srimpi Gandakusuma

Tafsir Isi

Srimpi Gandakusuma merupakan gambaran harapan seorang raja kepada keturunannya yang akan menjadi penerusnya di kemudian hari. Harapan itu adalah menjadi seseorang yang tampan, bijaksana, adil dan dekat dengan rakyat.

Tafsir Garap

Struktur sajian pada tari ini tidak mengalami perubahan, namun penyaji lebih menekankan pada gerak agar lebih mengalir dan *semeleh*.

BAB. III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan gambaran secara jelas dari sebuah sajian tari, agar pembaca lebih mengerti dan memahami sajian tari. Deskripsi sajian juga merupakan tafsir penyaji baik dalam garap isi maupun garap bentuk. Perwujudan kreativitas kepenarian, meliputi pengembangan dan pendalaman interpretasi, yang didalam prosesnya berdasarkan arahan dan masukan dari pembimbing juga terdapat dalam deskripsi sajian. Tugas Akhir minat utama kepenarian ini, setiap penyaji harus dapat menguasai lima repertoar tari terpilih. Penguasaan materi yang dimaksud, meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang latar belakang tari atau ide penciptaan tari dan struktur garap tarinya. Adapun lima repetoar tari yang terpilih yaitu : 1) *Gambyong Mudhatama*, 2) *Gambyong Ayun-Ayun*, 3) *Gambyong Pangkur*, 4) *Srimpi Sangupati*, dan 5) *Srimpi Gandakusuma*.

A. Tari Gambyong Mudhatama

Tari Gambyong Mudhatama diciptakan oleh Sunarno Purwolelono pada tahun 1989. Jenis gambyong ini adalah gambyong alit. Dikatakan alit karena menggunakan gending bentuk ladrang, yang tidak menggunakan *irama wiled* namun gambyongannya menggunakan *irama dadi*. Rasa yang

terdapat pada tari Gambyong Mudhatama adalah *kenes, tregel, dan sigrak* (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 20 September 2017).

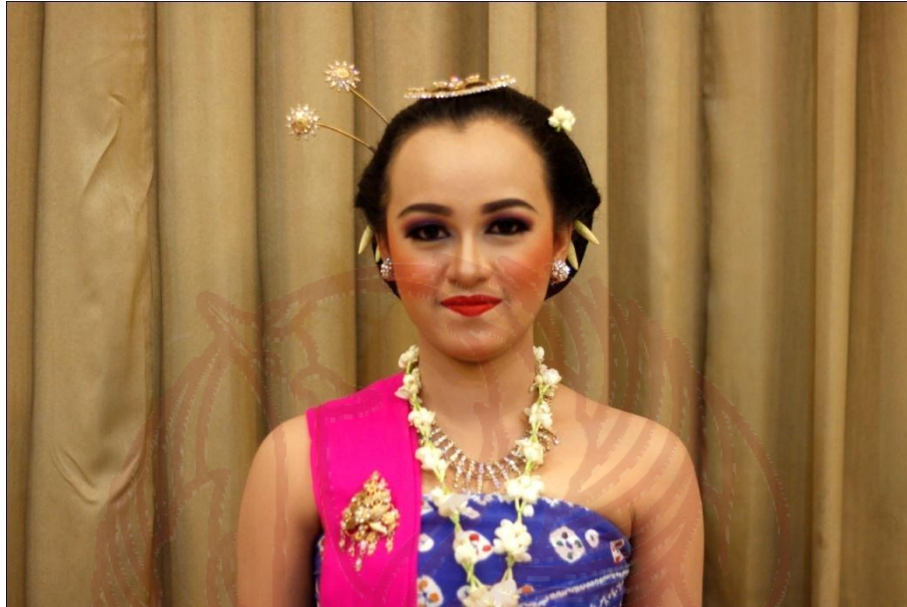
Susunan *gendhing* dan struktur sajian tari Gambyong Mudhatama adalah sebagai berikut :

- Diawali dengan *buka bonang* lalu masuk *ladrang mudhatama*, penari *srisig* masuk panggung.
- *Kebar irama tanggung*, penari melakukan gerak *tawing taweng, entragan, tasikan*, diakhiri dengan *panggal*.
- *Gambyongan ciblon irama dadi*, penari melakukan gerak *bathangan, laku miring, srisig, magak, laku telu, nacah miring, tatapan, magak, encotan, penthangan, gajah ngoling, enjer tawing, sindhet ukel karna, kesetan, srisig, magak, ogekan ngembat penthangan sampur, rimong kembar, sindhet ukel karna, mandhi sampur, srisig, magak, tumpang tali penthangan genjotan, sindhet ukel karna menthogan trap jamang, srisig, lembahan entragan, panggell*.
- *Kebar irama tanggung*, penari melakukan gerak *trap jamang, ukel seblak sampur, lumaksana lembahan seblak sampur, kebaran penthangan tangan, ngembat asta rog rog asem (gobyok), srisig keluar panggung*.

Rias dan Busana tari Gambyong Mudhatama

Rias tari Gambyong Mudhatama menggunakan rias cantik (korektif). Bagian kepala menggunakan gelung gambyong (pandan)

dengan aksesoris berupa *cunduk mentul* sebanyak dua buah, *cunduk jungkat*, *giwang*, dan *penetep* di tengah-tengah lungsen.



Gambar 1. Rias tari Gambyong Mudhatama. (Foto : Damar, 2018)

Busana menggunakan *angkin*, *jarik wiran putri* dan *sampur*. Aksesoris lainnya yang digunakan yaitu kalung dan gelang. Selain itu, penari menggunakan untaian rangkaian bunga melati di bagian badan, sepasang roncean melati *bangun tulak* yang digunakan di bagian sanggul tepat di sebelah kanan dan kiri *penetep*, *borokan* di sebelah kiri *cunduk jungkat* dan *sintingan* bunga kantil di belakang telinga.



Gambar 2. Busana lengkap tari Gambyong Mudhatama. (Foto : Damar, 2018)



Gambar 3. Roncean *bangun tulak* pada sanggul. (Foto : Damar, 2018)

B. Tari Gambyong Ayun-Ayun

Tari Gambyong Ayun-Ayun disusun oleh S. Maridi pada tahun 1978. Bentuk garap sajian pada tari ini berpijak pada jenis tari gambyong yang sudah ada. Rasa yang timbul pada gambyong ini adalah kenes, tregel, dan sigrak. Struktur gendhing Gambyong Ayun-Ayun menggunakan gendhing *Ayun-Ayun Ladrang Laras Pelog Pathet Nem* irama tanggung, dadi, dan wiled (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 20 September 2017).

Susunan *gendhing* dan struktur sajian tari Gambyong Ayun-Ayun adalah sebagai berikut :

- Diawali dengan garap *gendhing ladrang ayun-ayun, laras pelog pathet nem irama tanggung*, penari *srisig* masuk panggung dilanjutkan kebar 4 gongan penari melakukan gerak *enjeran, taweng tawing, entragan, ngilo asta*.
- *Beksan gambyongan*, diawali dengan garap *gendhing ladrang ayun-ayun laras pelog irama dadi*, penari melakukan gerak *gajah-gajahan*, dilanjutkan garap *gendhing ladrang ayun-ayun laras pelog pathet nem irama wiled (gambyongan)*, penari melakukan gerak *bathangan, laku miring, magak seblak sampur, kawilan, srisig, magak, pilesan, ukel karna, laku telu, nacak miring, rimong kembar, magak seblak sampur, gajah ngoling, srisig, magak ukel pakis, sindhet ukel karna, tumpang tali, tatapan, abur-aburan*.

- Gerak *kebar II* menggunakan *gendhing ladrang ayun-ayun irama tanggung*, penari melakukan gerak *lumaksana ngolong sampur, ulap-ulap glebagan, ngilo sampur*.
- Diakhiri dengan *garap gendhing ladrang ayun-ayun irama laras pelog irama tanggung*.

Rias dan Busana tari Gambyong Ayun-Ayun

Rias tari Gambyong Ayun-Ayun menggunakan rias cantik (korektif). Bagian kepala menggunakan gelung gambyong (pandan) dengan aksesoris berupa *cunduk mentul* sebanyak dua buah, *cunduk jungkat*, *giwang*, dan *penetep* di bagian belakang yaitu di tengah-tengah lungsen. Busana menggunakan *angkin*, *jarik wiran putri* dan *sampur*. Aksesoris lainnya yang digunakan yaitu kalung dan gelang. Selain itu, penari menggunakan untaian rangkaian bunga melati di bagian badan, sepasang roncean melati *bangun tulak* yang digunakan di bagian sanggul tepat di sebelah kanan dan kiri *penetep*, *borokan* di sebelah kiri *cunduk jungkat* dan *sintingan* bunga kantil di belakang telinga.

C. Tari Gambyong Pangkur

Tari Gambyong Pangkur sudah ada kurang lebih pada tahun 1954. Kemudian pada tahun 1975, S. Maridi menyusun kembali tari ini sehingga memiliki ciri khas gaya S. Maridi sendiri. Tari Gambyong Pangkur hampir sama dengan Gambyong Ayun-Ayun. Gambyong Pangkur lebih *kenes*,

tregel, sigrak dari Gambyong Ayun-Ayun walaupun gerakannya hampir sama. Struktur *gendhing* dalam Tari Gambyong Pangkur yaitu *Ladrang Pangkur, Laras Pelog Pathet Barang* dengan *irama tanggung, dadi* dan *wiled* (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 20 September 2017).

Susunan *gendhing* dan struktur sajian tari Gambyong Pangkur adalah sebagai berikut :

- Diawali dengan *ladrang pangkur, laras pelog pathet barang irama tanggung*, penari *sisig* masuk panggung dilanjutkan melakukan gerak *enjeran, taweng tawing, entragan, penthangan tangan kanan tangan kiri miwir sampur, entragan, ngilo asta, gajah-gajahan*
- *Beksan gambyongan*, diawali dengan garap *gendhing ladrang pangkur laras slendro pathet barang irama dadi*, penari melakukan gerak *gajah-gajahan*. Dilanjutkan garap *gendhing ladrang pangkur laras slendro pathet barang irama wiled (gambyongan)* penari melakukan gerak *bathangan, laku miring, magak seblak sampur, kawilan, sisig, magak, pilesan, ukel karna, laku telu, nacak miring, rimong kembar, magak seblak sampur, gajah ngoling, sisig, magak ukel pakis, sindhet ukel karna, tumpang tali, tatapan, abur-aburan (kebyok-kebyok sampur)*.
- *Ladrang pangkur, laras pelog pathet barang irama tanggung*, penari melakukan *menthogan trap jamang, sisig kiri, lumaksana ngolong sampur, ulap-ulap glebagan, ngilo sampur*.

Rias dan Busana tari Gambyong Pangkur

Rias tari Gambyong Pangkur menggunakan rias cantik (korektif). Bagian kepala menggunakan gelung gambyong (pandan) dengan aksesoris berupa *cunduk mentul* sebanyak dua buah, *cunduk jungkat*, *giwang*, dan *penetep* di tengah-tengah lungsen.



Gambar 4. Rias tari Gambyong Pangkur. (Foto : Nicolaus, 2018)

Busana menggunakan *angkin*, *jarik wiran putri* dan *sampur*. Aksesoris lainnya yang digunakan yaitu kalung dan gelang. Selain itu, penari menggunakan untaian rangkaian bunga melati di bagian badan, sepasang roncean melati *bangun tulak* yang digunakan di bagian sanggul tepat di sebelah kanan dan kiri *penetep*, *borokan* di sebelah kiri *cunduk jungkat* dan *sintingan* bunga kantil di belakang telinga.



Gambar 5. Busana tari Gambyong Pangkur lengkap. (Foto : Nicolaus, 2018)

D. Srimpi Sangupati

Tari Srimpi Sangupati disusun pada masa pemerintahan Pakubuwono IV yang memerintah Kraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1788-1820. Kata Sangupati itu sendiri berasal dari kata “sang a pati” sebuah sebutan bagi calon pengganti raja. Penyajian tari ini dulunya disajikan untuk menjamu tamu-tamu asing yaitu Belanda yang sedang mengadakan perundingan dengan Keraton Kasunanan dan penjamuan tamu-tamu tersebut dengan minum anggur bersama sekaligus mengelabui Belanda agar rencana pengambil alihan kawasan pantai

utara gagal. Dalam sajian tari Srimpi Sangupati ini memiliki rasa agung dan berwibawa (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 7 Mei 2018).

Struktur tari Srimpi Gandakusuma terdiri dari *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*.

- Maju Beksan

Diawali dengan *pathetan onengan laras pelog pathet barang* penari melakukan gerak *kapang-kapang*.

- Beksan

Gendhing sangupati kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet barang, *ketawang gendhing longgar lasem laras pelog pathet barang* penari melakukan gerak *laras sangupati*, *ngalapsari*, *mudrangga*, *sekar suwun*, *srisig*, *enjeran ridhong sampur*, *jala-jala*, *laras ngombe*. *Sirepan perangan* penari *batak* dan *dada* melakukan *sekarang sampir sampur*, *srisig kiri*, *enjeran menthang sampur kiri*, *srisig*, *engkyek*, *laras ngombe*, *srisigan*, *ngalapsari leyekan*, diakhiri dengan *sembahan*.

- Mundur Beksan

Landrang longgar lasem laras pelog pathet barang, penari melakukan gerak *kapang-kapang* keluar panggung.

Rias dan Busana tari Srimpi Sangupati

Rias yang digunakan pada tari Srimpi Sangupati yaitu rias cantik (korektif). Bagian pojok telinga diberi *godheg* lancip mengarah ke dalam untuk memunculkan karakter luruh pada tari srimpi itu sendiri. Busana

menggunakan *rompi, sampur, kain samparan* ditambah *bunga samparan*. Aksesoris yang digunakan yaitu *jamang, jambul, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang*.

E. Srimpi Gandakusuma

Tari *Srimpi Gandakusuma* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh empat orang penari putri. *Gandakusuma* sendiri berasal dari kata *ganda* dan *kusuma*, *ganda* yang artinya bau atau aroma, sedangkan *kusuma* berarti bunga atau trah kerajaan. *Gandakusuma* memiliki arti bau wangi bunga dengan kata lain berarti darah biru atau keturunan kerajaan (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 7 Mei 2018).

Struktur tari *Srimpi Gandakusuma* terdiri dari *maju beksan, beksan, dan mundur beksan*.

- Maju Beksan

Diawali dengan *pathetan sanga ngelik* penari melakukan gerak *kapang-kapang*.

- Beksan

Gendhing gandakusuma kethuk 2 kerep minggah ladrang gondosuli penari melakukan gerak *sila, sembahan* dilanjutkan dengan *beksan laras merong, sampir sampur, sindet, golek iwak, srisik, ridhong sampur, usap janggut, ngolong sampur timba-timba, srisig, gendhongan, ninthing srisig, jengkeng*.

- *Buka celuk, ketawang mijil gendhing kemanak, suwuk, penari melakukan gerak usap janggut ukel karna, dilanjutkan berdiri lembahan separo miwir sampur tangan kiri, pistolan, peralihan irama melakukan gerak srisig, engkyek, srisig, nikelwarti. Dilanjutkan batak dan buncit melakukan sekaran perangan, gulu dan dada jengkeng, kemudian dada dan gulu melakukan sekaran perangan, batak dan buncit jengkeng. Selanjutnya beksan rakit penari melakukan srisig gendhongan.*
- **Mundur Beksan**
Ladrang kagok Madura, laras slendro pathet sanga penari melakukan gerak kapang-kapang keluar dari panggung.

Rias dan Busana tari Srimpi Gandakusuma

Rias yang digunakan pada tari Srimpi Gandakusuma yaitu rias cantik (korektif). Bagian pojok telinga diberi *godheg* lancip mengarah ke dalam untuk memunculkan karakter luruh pada tari srimpi itu sendiri.



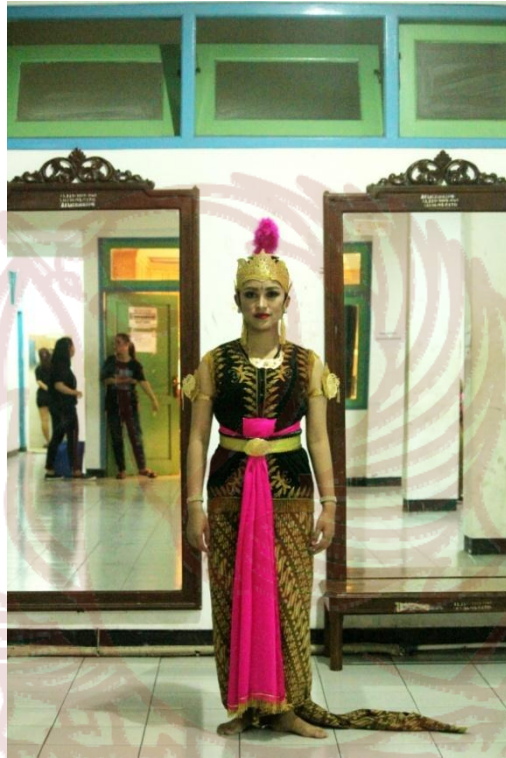
Gambar 6. Rias tari Srimpi Gandakusuma. (Foto : Ryandikka, 2018)



Gambar 7. *Godheg* pada rias wajah tari Srimpi Gandakusuma. (Foto :

Ryandikka, 2018)

Busana menggunakan *rompi*, *sampur*, kain *samparan* ditambah bunga *samparan*. Aksesoris yang digunakan yaitu *jamang*, *jambul*, *sumping*, *giwang*, *kalung*, *klat bahu*, *gelang*.



Gambar 8. Busana lengkap tari Srimpi Gandakusuma. (Foto : Ryandikka, 2018)

BAB. IV

PENUTUP

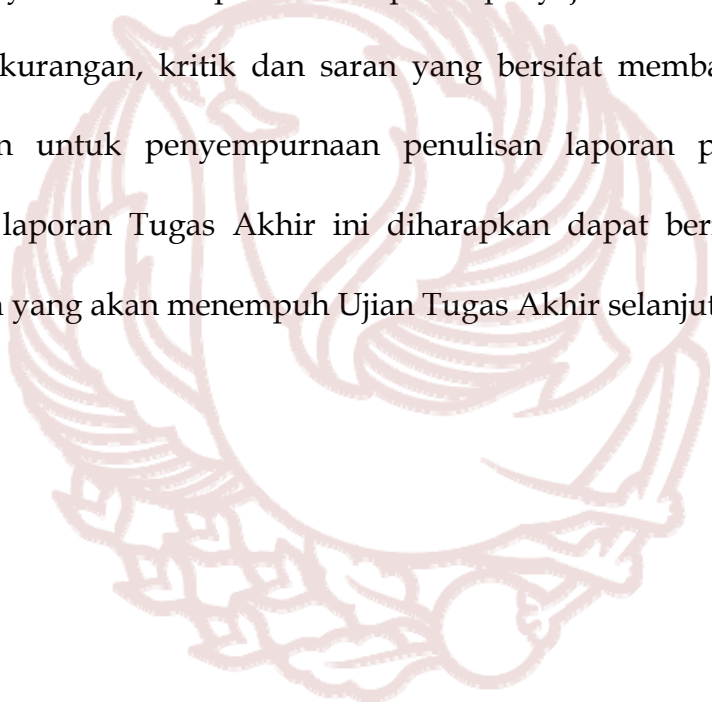
Proses Tugas Akhir merupakan sebuah perjalanan panjang untuk menjadi penari yang berkualitas. Proses tersebut tidaklah mudah karena banyak rintangan dan hambatan yang harus dilewati. Ada berbagai macam tahap yang harus dilewati dalam mencapai Ujian Tugas Akhir. Tahap tersebut adalah tahap pemilihan sepuluh repertoar tari yang diuji pada Ujian Kelayakan Proposal, hingga pada akhirnya dipilih lima repertoar tari yang akan diundi pada Ujian Tugas Akhir. Dalam proses tersebut diharapkan seorang penari dapat menyadari kekurangan dan kelebihan tubuhnya masing-masing sehingga dapat diperbaiki.

Berbagai hambatan telah dilalui, mulai dari sulitnya mengatur jadwal latihan bersama pendukung sajian, keterbatasan ruang hingga menyamakan rasa khususnya pada sajian srimpi. Selain itu, sulitnya bergerak dengan teknik yang benar juga menjadi kesulitan tersendiri sehingga belum dapat merasa nyaman ketika bergerak. Menjadi penari yang berkualitas juga perlu mencoba untuk mempelajari setiap materi tari dengan tidak hanya memahami gerak tarinya saja, melainkan juga memahami isi atau makna pada setiap tari. Hal tersebut merupakan usaha seorang penari untuk mencapai hasil yang maksimal.

Manfaat dari proses Tugas Akhir yang telah dilalui tersebut diantaranya adalah pengalaman menyajikan tari tradisi gaya Surakarta

khususnya tari Putri, mendapatkan pemahaman mengenai detail-detail gerak yang selama ini sering terabaikan, proses penghayatan karakter tari dan pencapaian kualitas bentuk tari selama berproses. Manfaat yang lain diantaranya adalah dapat belajar untuk manajemen waktu dan manajemen suatu pagelaran tari.

Menyadari bahwa penulisan laporan penyajian ini masih memiliki banyak kekurangan, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan penulisan laporan penyajian ini. Penulisan laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan menempuh Ujian Tugas Akhir selanjutnya.



DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

Nanik Sri Prihantini dkk. 2007. "Joget Tradisi Gaya Surakarta". Surakarta. ISI Press.

Maryono. 2010. "Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta". Surakarta. ISI Press.

Sri Rochana Widyastutiningrum. 2011. "Sejarah Tari Gambyong". Surakarta. Citra Etnika.

_____. 1993. "Laporan Penelitian Kelompok Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor Pendukungnya". Surakarta. ISI Press.

Meylia Dwi Ayunda Kusumastika. "Kertas Kerja Tugas Akhir Kepenarian". ISI Surakarta. 2016.

B. Narasumber

Wahyu Santoso Prabowo (63 tahun), dosen Tari Surakarta Alus di ISI Surakarta.

C. Diskografi

Tari *Gambyong Mudhatama*, Dwi Nurul Hidayah, Surakarta : Studio Pandang Dengar, 2005.

Tari *Gambyong Ayun-Ayun*, Tri Puji Rahayu, Surakarta : Studio Pandang Dengar, 2013.

Tari *Gambyong Pangkur*, Murniati, Surakarta : Studio Pandang Dengar, 2011.

Tari *Gambyong Pangkur*, Via Mardani, Surakarta : Studio Pandang Dengar, 2015.

Tari *Gambyong Gambir Sawit*, Ika Wulansari, Surakarta : Studio Pandang Dengar, 2009.

Tari *Gambyong Pareanom*, Surakarta : Studio Pandang Dengar, 2006.

Tari *Gambyong Pareanom*, Surakarta : Studio Pandang Dengar, 2015.

Tari *Srimpi Sangupati*, Tri Puji Rahayu, Surakarta : Studio Pandang Dengar, 2013.

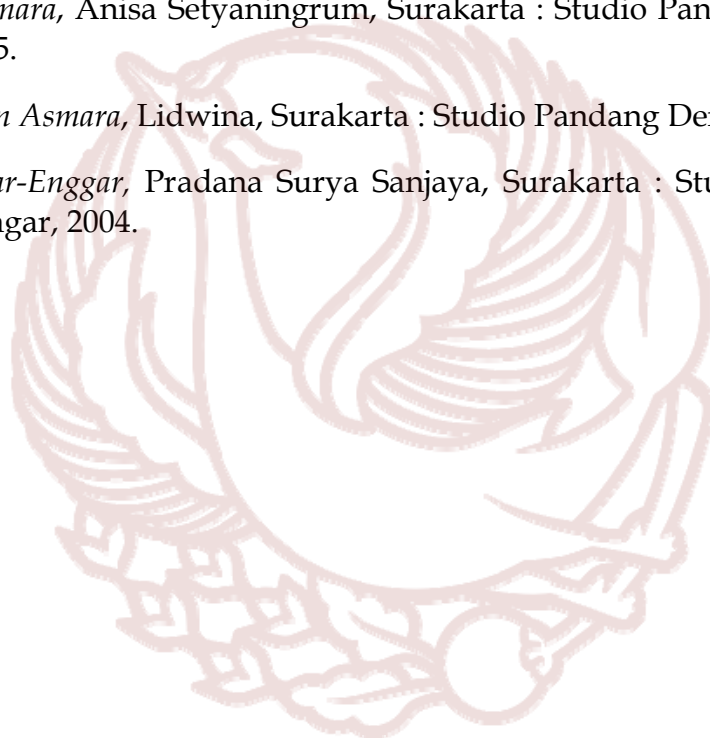
Tari *Srimpi Sangupati*, Adian Isnatika Inabella, Tari *Srimpi Sangupati*, Surakarta : Studio Pandang Dengar, 2017.

Tari *Srimpi Gandakusuma*, Ayun Anindita, Surakarta : Studio Pandang Dengar, 2012.

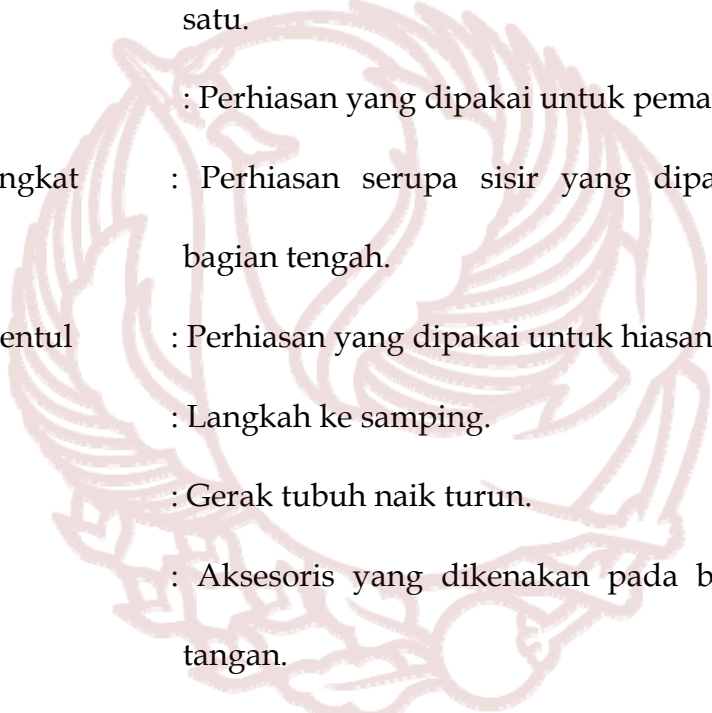
Tari *Driasmara*, Anisa Setyaningrum, Surakarta : Studio Pandang Dengar, 2015.

Tari *Langen Asmara*, Lidwina, Surakarta : Studio Pandang Dengar, 2008.

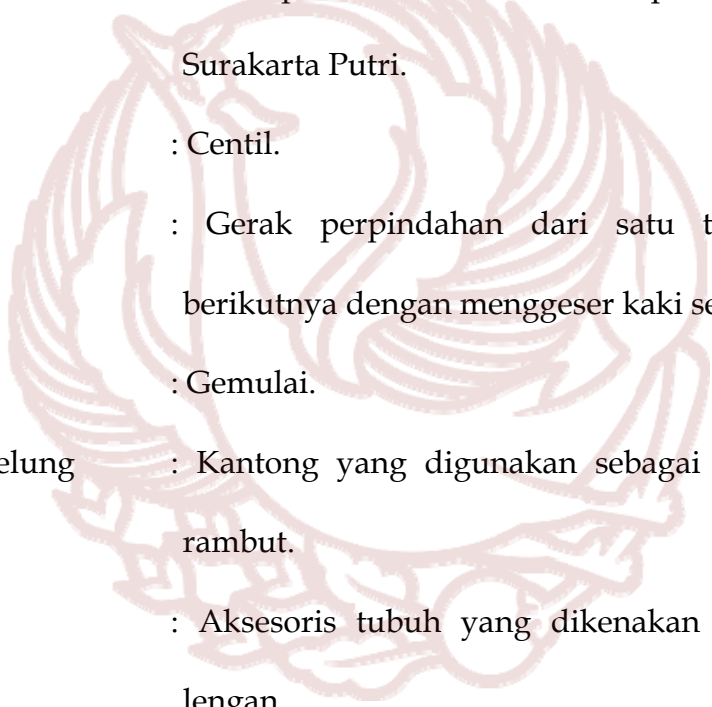
Tari *Enggar-Enggar*, Pradana Surya Sanjaya, Surakarta : Studio Pandang Dengar, 2004.



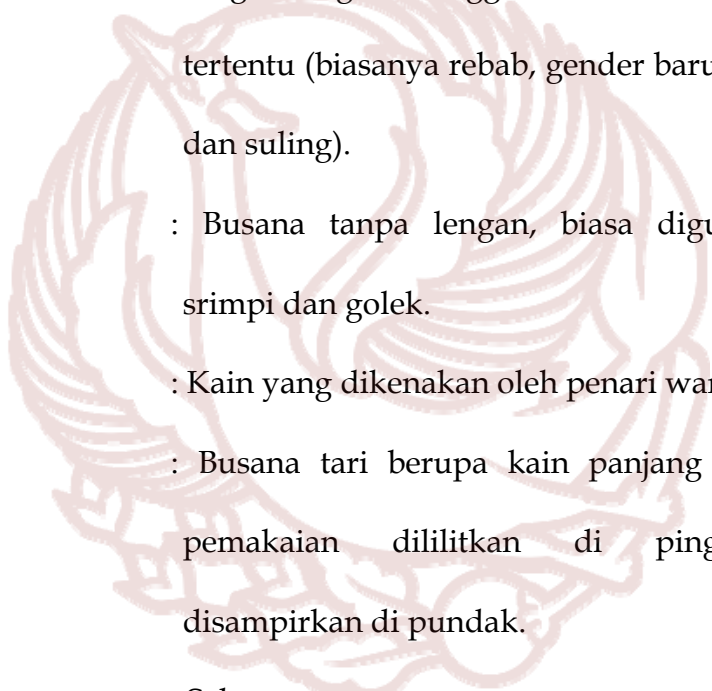
GLOSARIUM



Adeg	: Sikap dasar dalam menari Jawa.
Agung	: Besar, berwibawa.
Anteb	: Mempunyai kekuatan.
Beksan	: Rangkaian <i>sekarang-sekarang</i> yang disusun menjadi satu.
Bros	: Perhiasan yang dipakai untuk pemanis.
Cunduk jungkat	: Perhiasan serupa sisir yang dipakai dikepala bagian tengah.
Cunduk mentul	: Perhiasan yang dipakai untuk hiasan kepala.
Enjer	: Langkah ke samping.
Entrag	: Gerak tubuh naik turun.
Gelang	: Aksesoris yang dikenakan pada bagian lengan tangan.
Gendhing	: Bentuk struktur pada karawitan Jawa.
Genre	: Gaya/jenis aliran (tari).
Giwang	: Perhiasan yang dikenakan di bagian telinga.
Godheg	: Riasan wajah yang ada pada bagian pojok telinga.
Hastasawanda	: Konsep-konsep dasar tari Jawa.
Jamang	: Aksesoris pada bagian kepala yang terbuat dari kulit yang penggunaannya diikat pada dahi.



Jambul	: Aksesoris kepala yang terbuat dari wol.
Jengkeng	: Posisi duduk pada saat menari.
Jarik wiran	: Kain yang sebagiannya dilipat-lipat.
Kapang-kapang	: Gerak berjalan dengan posisi kedua tangan disamping badan, badan tegap, pandangan lurus ke depan, biasa dilakukan pada tari Gaya Surakarta Putri.
Kenes	: Centil.
Kengser	: Gerak perpindahan dari satu titik ke titik berikutnya dengan menggeser kaki secara cepat.
Kewes	: Gemulai.
Kantong gelung	: Kantong yang digunakan sebagai pembungkus rambut.
Klat Bahu	: Aksesoris tubuh yang dikenakan pada bagian lengan.
Ledhek	: Tari tayub/tayuban, biasa ditarikan oleh masyarakat pedesaan.
Maju beksan	: Bagian awal tarian.
Menthang	: Tangan direntangkan ke samping tubuh agak ke depan.
Mundur beksan	: Bagian terakhir tarian.
Nacah miring	: Gerak berjalan ke samping.



Ulat	: Pandangan mata, arah wajah.
Pancat	: Berkaitan dengan aturan gerak langkah, aliran gerak antar vokabuler.
Pasihan	: Ragam tari berpasangan antara penari laki-laki dan perempuan, bertema percintaan.
Pathetan	: Lagu dengan menggunakan instrumen gamelan tertentu (biasanya rebab, gender barung, gambang dan suling).
Rompi	: Busana tanpa lengan, biasa digunakan pada srimpi dan golek.
Samparan	: Kain yang dikenakan oleh penari wanita.
Sampur	: Busana tari berupa kain panjang dengan cara pemakaian dililitkan di pinggang atau disampirkan di pundak.
Sareh	: Sabar, tenang.
Semeleh	: Tidak mempunyai beban (pasrah).
Sigrak	: Gagah, lincah.
Srisig	: Bentuk gerak berjalan kecil-kecil dan jinjit.
Sumping	: Aksesoris yang dikenakan pada bagian daun telinga.
Suwuk	: Berhenti.
Wiled	: Ciri khas tertentu yang dimiliki penari.

LAMPIRAN

A. Biodata Penyaji



- Nama : Eka Putri Ananda
- Tempat/Tgl Lahir : Salatiga, 5 Juli 1996
- Alamat : Jl. Bukit Leyangan Indah IX/85, Leyangan,
Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Email : ekaputriananda77@gmail.com
- Riwayat Pendidikan : 1. TK Teladan Dharma Wanita
2. SD Negeri Ungaran 02
3. SMP Negeri 3 Ungaran
4. SMA Negeri 2 Ungaran
- Pengalaman Berkesenian : 1. Penari *opening* dan *closing* pada Hari Tari
Dunia #9, tahun 2015.
2. Penari Komunitas Sumbawa pada Hari
Tari Dunia #10, tahun 2016.
3. Penari sesaji pada HUT Wayang Orang
Sriwedari ke-107, tahun 2017.

B. Pendukung Sajian

1. Tari *Srimpi Sangupati*

Batak : Eka Putri Ananda

Gulu : Yuti Puji Lestari

Dada : Aqueenes Forsa Putri Setiawan

Buncit : Siska Dwi Purwanti

2. Tari *Srimpi Gandakusuma*

Batak : Eka Putri Ananda

Gulu : Yuti Puji Lestari

Dada : Siska Dwi Purwanti

Buncit : Aqueenes Forsa Putri Setiawan

3. Gambyong Mudhatama

Eka Putri Ananda

4. Gambyong Ayun-Ayun

Eka Putri Ananda

5. Gambyong Pangkur

Eka Putri Ananda

6. Gambyong Gambir Sawit

Eka Putri Ananda

7. Gambyong Pareanom

Eka Putri Ananda

8. Driasmara

Putri : Eka Putri Ananda

Putra : Tohirin Romadhon, S.Sn

9. Enggar-Enggar

Putri : Eka Putri Ananda

Putra : Tohirin Romadhon, S.Sn

10. Langen Asmara

Putri : Eka Putri Ananda

Putra : Tohirin Romadhon, S.Sn



PENDUKUNG KARAWITAN
PRANATA LABORATORIUM PENDIDIKAN

1. Penanggungjawab Musik : Soedji Bagiyono
2. Rebab : Sunardi
3. Siter : Sigit Hermono
4. Kendang : Cipto
5. Gender Barung : Wahyudi Sutrisno
6. Bonang Barung : Sumarsono
7. Bonang Penerus : Bambang Agus Raharjo
8. Demung 1 : Sugiyono
9. Demung 2 : Lumbini Trihasto
10. Saron 1 : Takariyadi Saptodibyo
11. Saron 2 : Kustiyono
12. Saron 3 : Widodo
13. Saron 4 : Supriknadi
14. Slenthem : Sapto
15. Kenong : Wagiman
16. Kempul Gong : Maryoto
17. Gambang : Siswanto
18. Suling : Saba
19. Vokal Putri 1 : Sri Suparsih
20. Vokal Putri 2 : Rini Rahayu
21. Vokal Putra 1 : Sri Mulyana
22. Vokal Putra 2 : Trimman

C. Foto



Gambar 1. Pose gerak *enjeran* tari Gambyong Mudhatama, Ujian Penentuan 26 Juni 2018 (Foto : Damar, 2018)



Gambar 2. Pose *ogekan ngembat penthangan sampur* tari Gambyong Mudhatama, Ujian Penentuan 26 Juni 2018 (Foto : Damar, 2018)



Gambar 3. Tari Srimpi Gandakusuma, Ujian Penentuan 3 Juli 2018
(Foto : Ryandikka, 2018)



Gambar 4. Pose gerak *engkyek* pada Tari Srimpi Gandakusuma, Ujian Penentuan 3 Juli 2018 (Foto : Ryandikka, 2018)



Gambar 5. Pose gerak *laku telu* pada Tari Gambyong Pangkur, Ujian Tugas Akhir 24 Juli 2018 (Foto : Nicolaus, 2018)




Gambar 6. Pose gerak *gajah ngoling* pada Tari Gambyong Pangkur, Ujian Tugas Akhir 24 Juli 2018 (Foto : Nicolaus, 2018)

D. Notasi Karawitan

GENDHING BEKSAN GAMBYONG MUDHATAMA

Mudhatama, ladrang laras slendro pathet sanga.

Buka:



2 3 2 1	5 2 3 5	1̇ 6 5 2	5 3 2 (1)
[6̇ 5̇ 6̇ 2̇	6̇ 5̇ 6̇ 1̇	6̇ 5̇ 6̇ 2̇	6̇ 5̇ 6̇ 1̇
2 3 2 1	5 2 3 5	1̇ 6 5 2	5 3 2 (1) :]
5 2 3 5	6 1̇ 6 5	6 1̇ 3̇ 2̇	6 1̇ 6 5
6 5 6 1̇	6 5 3 2	1̇ 6̇ 1̇ 2̇	5 3 2 (1) :]

Titilaras Gerongan dan Cakepan

A

. . . .	5̇ 1̇ 6̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇
	Ga- thi-thut sa-o- to-ne		tan-pa

mangkok

. . . .	5̇ 1̇ 6̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇
	Ga- thi-thut sa-o- to-ne		tan-pa sen-

dhok

B

. . . . 5 5 5̄6̄ 3 . 5 6 1̄ .2̄ 6̄1̄ 6̄

5

Pa - rab- e Sang sma- ra ba -
ngun

Gar- wa Sang Sin - du - ra Pra -
bu

Sem-bung la - ngu munggweng gu -
nung

. . 6 1̄ .3̄ 3̄ .5̄ 2̄ . . 2̄3̄ 1̄ .2̄ 6̄1̄ 6̄

5

se - pat dom - ba ka - li o -
ya

wi - ca - ra ma - wa ka - ra -
na

ku - nir wis - ma kembang rek -
ta

. . . . 6 5 6 1̄ . . 6 5 . 5̄ 6̄5̄3̄

2

a - ja do - lan lan wong pri -
ya

a - ja do - lan lan wa - ni -
ta

a - ja nggugu u - jar - i -
ra

. . 1 6̄ .1̄ 1̄ 6̄2̄ 2 . . 2̄5̄ 3̄ .5̄ 2̄3̄ 2̄

1

ge - ra - meh no - ra pra - sa -
ja

pra - nya - ta a - sring ka - tar -
ka

wong la - nang sok a - sring ci -
dra

GENDHING BEKSAN GAMBYONG AYUN-AYUN

Ayun-ayun, ladrang laras pelog pathet nem.

Buka: 6 6 5 3 2 1 1 2 3 2 1 2 (6)

[2 3 2 1 3 5 3 2 5 3 2 1 3 5 3 2
6 3 5 6 2 1 6 5 3 6 3 2 3 1 2 (6) :]

Irama wiled:

[5 6 . . 2 3 2 1 . . 1 2 3 5 3 2
1 2 . . 2 3 2 1 . . 1 2 3 5 3 2
1 2 . . 2 3 5 6 2 3 2 1 6 5 4 5
6 3 5 6 3 5 3 2 5 3 1 6 2 3 1 (6) :]

Titilaras gerongan dan cakepan

. .6 6 1 2 3 16 3 132 1 . .3 3 .3 56 12 6 3 1232
Mi-der-ing - rat a - nge - la - ngut le - la - na ja - jah ne - ga - ri
Sa-yek-ti ka - la-mun su - wung ta-ngeh mi - ri - ba kang war - ni
I - ku ta sa - pa kang we - ruh na-nging ki - ra - ne tyas ma - mi

. .6 6 6 6 6 .1 2.3 121 6 . .3 3 32 1 2 16 5.44565
mu-beng te-pi - ning sa - mo - dra su-mengka ang - gra - ning wu -
kir
lan si - ra pe - pu - jan ing-wang ma-na-wa dha - sar ing bu - mi
sa - na-dyan ing tri Ba - wa - na a - na a kang ma - dha war - ni

.5 35 56 6 .6 5 5653 2 .5 3.21216 .123.2121 6
a - ne - la - sak wa - na wa - sa tu - mu-run- ing ju - rang tre - bis
mi-wah lu - hur ing a - ka - sa tu - win jro - ning ja - la ni - dhi
mak-sih su - meh se - mu ni - ra lu - rus la - ra - se res - pa - ti

GENDHING BEKSAN GAMBYONG PANGKUR

Pangkur, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka:

• 3 • 2 • 3 • 2 3 7 3 2 • 7 5 (6)

$$\begin{bmatrix} 3 & 2 & 3 & 7 & 3 & 2 & 7 & \hat{6} & 7 & 6 & 3 & 2 & 5 & 3 & 2 & \hat{7} \\ 3 & 5 & 3 & 2 & 6 & 5 & 3 & \hat{2} & 5 & 3 & 2 & \hat{7} & 3 & 2 & 7 & \hat{(6)} \end{bmatrix}$$

Irama wiled:

$$\begin{bmatrix} \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & \dot{7} & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & \dot{7} & \cdot & \dot{6} \\ 7 & 7 & \cdot & \cdot & 6 & 6 & 7 & \dot{2} & \dot{3} & \dot{2} & 6 & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 7 \\ \cdot & \cdot & 5 & 3 & 6 & 5 & 3 & 2 & 3 & 2 & 5 & 3 & 6 & 5 & 3 & 2 \\ 6 & 7 & \dot{3} & \dot{2} & 6 & 3 & 2 & \dot{7} & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & \dot{7} & \cdot & \textcircled{6} \end{bmatrix}$$

Ngelik:

[illegible]

Titilaras Gerongan dan Cakepan

Pangkur, ladrang laras pelog pathet barang.

. . . . 7 7 $\overline{7\dot{2}}$ 7 . 6 $\overline{67}$ 6 $\overline{.7}$ 7 $\overline{\dot{2}\dot{3}}$
 $\dot{2}$

Na - li - ka - ni ra ing da -
 lu
 Ka-gyat ri - sang ka - pi - ra -
 ngu

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{765}$ 3 . 5 6 . 7 $\overline{23}$ 2
 7
 wong a- gung mang - sah se - me -
 di
 ri - nang-kul ki - nem- pit kem -
 pit

. . . . 6 6 $\overline{.7}$ $\dot{2}$. $\dot{3}$ 6 7 $\overline{65}$ $\overline{7653}$
 2
 si - rep kang ba - la wa - na -
 ra
 dhuh sang Ret-na - ning ba - wa -
 na

. . . . 3 2 $\overline{56}$ 3 . . 5 6 $\overline{.7}$ $\overline{5653}$
 2
 sa - da - ya wus sa - mi gu -
 ling
 ya ki tu- kang wa - lang a -
 ti

. . $\overline{6\dot{2}}$ 7 $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{3}$ $\overline{\dot{3}\dot{4}}$ $\dot{2}$. $\dot{3}$ $\overline{67}$ 3 $\overline{.2}$ 2 $\overline{32}$
 7
 .

na - dyan a - ri Su - dar - sa -
 na ya ki tu kang nge- nes - ing
 tyas

. . . . 3 3 $\overline{23}$ 2 . . $\overline{72}$ 3 $\overline{.2}$ $\overline{2327}$
 6

wus da- ngu nggen i - ra gu -
 ling ya ki tu- kang ku- du ge -
 ring

Ngelik:

. . . . 6 6 $\overline{.6}$ 7 . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{.7}$ 7 $\overline{\dot{2}\dot{3}}$
 $\dot{2}$

wus da - ngu nggen - i - ra gu -
 ling

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{2}$. $\overline{\dot{3}\dot{4}}$ $\overline{\dot{4}\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\overline{.4}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{3}\dot{2}}$
 7

Ku - ku - se du - pa ku - me -
 lun

. . $\overline{67}$ $\dot{2}$ $\overline{.3}$ 6 $\overline{.7}$ 5 . . 5 6 $\overline{.7}$ 5 $\overline{65}$
 3

nge- ning - ken tyas sang a - pe -
 kik

. . . . 3 3 $\overline{.3}$ 5 6 . 7 $\dot{2}$. $\overline{\dot{2}\dot{3}\dot{2}7}$
 6

ka- weng-ku sa - gung ja - jah -
 an

. . . . 3̇ 3̇ 3̇2̇ 7̇2̇ . 3̇ 6 7 6̇5̇ 7̇6̇5̇3̇

2

na-ning sa - nget a - ngi - ki -

bi

. . 6̇2̇ 7 2̇3̇ 3̇ 3̇4̇ 2̇ . 3̇ 6̇7̇ 3̇ .2̇ 2̇ 3̇2̇

7

Sang Re - si Ka - ne - ka pu -

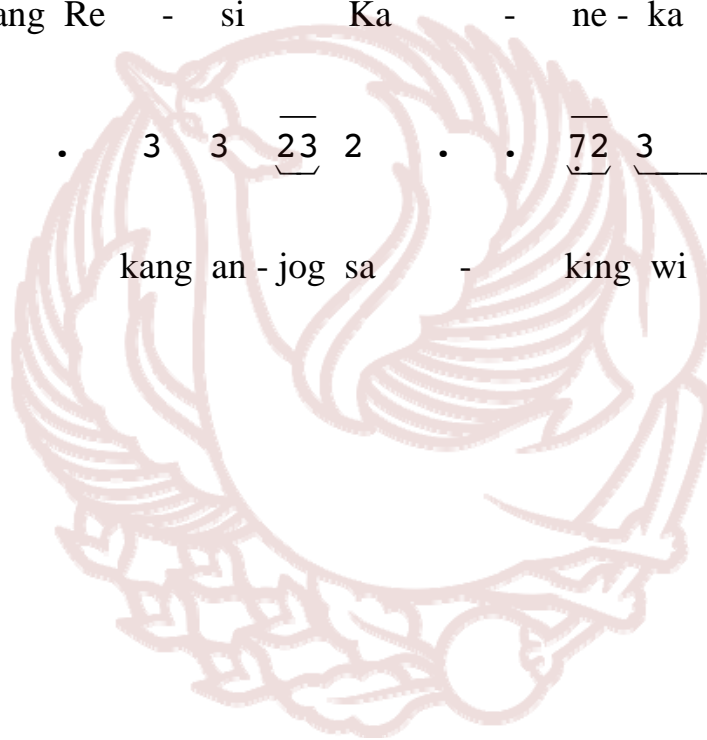
tra

. . . . 3 3 2̇3̇ 2̇ . . 7̇2̇ 3̇ .2̇ 2̇3̇2̇7̇

6

kang an - jog sa - king wi - ya -

ti



GENDHING BEKSAN SRIMPI SANGUPATI

Pathetan, laras pelog pathet barang.

Sangupati, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken
ketawang Longgor lasem, laras pelog pathet barang.

Buka: 6 . 6 . 7 6 5 6 3

. 5 . 5 . 5 . 5 . 6 . 3 . 5 . (6)

. . 6 5 . 3 5 6 . . 6 5 . 3 5 6

. . 6 5 7 6 5 3 . . 3 5 6 7 6 7

. . 7 6 5 3 5 6 . . 6 5 3 5 6 7

. . 7 . 7 7 6 5 3 5 6 5 3 2 3 (2)

5 6 5 3 2 7 5 6 3 3 . . 6 5 3 2

5 6 5 3 2 7 5 6 3 3 . . 6 5 3 2

5 6 5 3 2 7 5 6 . 2 . 3 . 7 . 6

. 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 7 . (6)

Inggah:

[: . 2 . 7 . 5 . 6 . 2 . 7 . 2 . 3

. 5 . 3 . 5 . 6 . 2 . 7 . 3 . 2

. 5 . 3 . 7 . 6 . 2 . 3 . 7 . 6

. 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 7 . (6) :]

Peralihan ke ketawang:

. 6 . (7)

Longgor lasem, ketawang laras pelog pathet barang.

[: . 7 6 7 3 5 3 2 . 7 6 5 3 5 7 (6)
 . 6 3 5 6 6 7 6 5 3 2 7 3 5 3 (2)
 6 6 . . 6 6 7 6 3 2 3 . 3 2 7 (6)
 3 2 3 . 3 2 7 6 5 6 5 3 2 3 6 (5)
 2 2 . . 2 2 3 2 . 3 2 . 2 3 2 (7) swk
 2 3 2 . 2 3 2 7 6 7 6 5 3 5 6 (7) :]

Suwuk:

2 3 2 . 2 3 2 7 3 2 7 6 2 3 2 (7)

Winangun, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka:

. 7 6 7 2 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5)

[: . 5 5 5 6 7 6 5 . 5 5 5 3 5 6 7
 . 7 2 3 4 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5) :]

Ngelik:

. 7 7 7 6 5 6 7 . 7 6 5 3 5 7 6
 . . 3 5 6 6 7 6 5 3 2 7 3 5 3 (2)
 . . 2 7 6 5 3 5 . 5 5 5 3 5 6 7
 . 7 2 3 4 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5) :]

. . . 2̇3̇ . 3̇ . 2̇ 2̇ 7̇ . 6̇ 5 . 6̇7̇
. 65 6

ba - bo ta - was pi - ta
 ba - bo mar - di ba - wa
 ba - bo tam - bah ca - cah

. . 653 5 67 6567 6 .5 3 232 7 .23 3
.23 2

dar - pa dri - ya wis - nu gar - wa
 weng-ku sa - lu we - lut wi - sa
 sem - bi - lang ta - ji se - pa - sang

.6 6 . . . 6 7 6 6 . 3̇2̇3̇ 2̇ .3̇ 2̇
3̇2̇7 6

an - dhe ba - bo mur - weng gi - ta
 an - dhe ba - bo kar - ya wu - lang
 an - dhe ba - bo mang - ka pe - ling

. . 3̇2̇3̇ 2̇ .3̇ 2̇ 3̇2̇7 6 .5 6 .75 3 .56 6
.7 5

kar - sa da - lem Sri Na - ren - dra
 we - wa - to - ne wong nga - wu - la
 ma - rang wa - dya kang le - le - da

.2 2 23 3 .72 2
.32 7

an - dhe mur - weng gi - ta
 an - dhe kar - ya wu - lang
 an - dhe mang - ka pe - ling

Suwuk :

. . 23 3 .2 3 7232 7 .2 2 327 6 .72 2
32 7

ma - rang wa - dya kang le - le - da

GENDHING BEKSAN SRIMPI GANDAKUSUMA

Pathetan Wantah, laras slendro pathet sanga.

Gandakusuma, ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrang Gandasuli suwuk, buka celuk Mijil (gendhing kemanak), laras slendro pathet sanga.

Buka:

2 . 3 5 6

. 6 . 1 . 2 . 1 . 2 . 6 . 3 . 5

Merong:

[: . 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

. 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

Ngelik:

. . 5 6 1 6 5 3 2 3 2 1 6 5 3 5

. . 5 6 1 6 5 3 2 3 2 12 3561.21

. . 3 2 . 1 6 5 . 2 . 1 . 6 . 5

2 2 . 35 61.61 5 . 2 . 1 . 6 . 5

2 2 . 35 61.61 5 . 2 . 1 . 6 . 5 \$

. 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5 :]

Ompak inggah:

\$. 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 3 . 2 . 1

Gandasuli, ladrang laras slendro pathet sanga.

. 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 5 . 6

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . 2 . 1

[: . 3 . 2 . 6 . 5 . 1 . 6 . 5 . 6

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . 6 . 5

. 1 . 2 . 6 . 5 . 1 . 6 . 3 . 2

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . 6 . ⑤
 . 1 . 2 . 6 . 5 . 1 . 6 . 3 . 2 \$
 . 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . 2 . ① :]

Suwuk :

\$. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . 6 . ⑤

Pathetan Jugag, laras slendro pathet sanga.

Mijil, (gendhing kemanak) ketawang laras slendro pathet sanga.

Kagok Madura, laras slendro pathet sanga.

Buka:

. . . 5
 3 2 3 . 3 6 3 5 1 6 1 2 1 6 1 ⑤
 [1 6 1 2 1 6 1 5 1 6 1 2 1 6 1 5
 1 6 1 2 1 6 1 5 3 2 3 . 3 6 3 ⑤ :]

Ngelik:

1 1 . 5 6 1 2 1 3 2 1 2 . 1 6 5
 1 6 2 3 5 6 1 6 5 5 6 1 6 5 3 ⑤
 1 6 5 6 5 3 2 1 5 6 1 6 5 3 2 1
 5 6 1 6 5 3 2 1 6 6 3 2 . 1 6 ⑤
 3 2 3 . 3 6 3 5 3 2 3 . 3 6 3 5
 3 2 3 . 3 6 3 5 1 6 1 2 1 6 1 ⑤ :]

Titalaras gerongan dan cakepan Sindhenan Beksan Srimpi Gandakusuma

Pathetan Wantah, laras slendro pathet sanga.

2 2 2 2 2 2 2 2

Has - car - ya par - ta we - kas - an,

1 1 1 1 1 61

mi - wah e - ka - ta - na,

2 2 2 2 235 5.32.16

ye - ka Wi - sang - ge - ni,

2.1 1 1 1 1 1 6.1 2.16.5

Sang Hyang i - su pra - dip - ta, O.

5 5 5 5 5.61 i 2.16.5

dyan mu - rub ka - bra - nang, O

6 6 6 6 6.12 1.65.32

dyan mu - rub ka - bra - nang,

1 1 1 1 1 1 1 61

ma - ngung - sir ma - ra - ni la - ba,

2 2 2 2 2 2 2 235 5.32.16

pra - ning pra - ga - gas se - kar tun - jung,

2.1 1 1 1 1 1 61 2.16.5

tun - jung ma - ngan - ti lu - ngit, O

Mijil, (gendhing kemanak) ketawang laras slendro pathet sanga.

Buka celuk:

. . . . 2 5 6 6̄1̄6 6 6 6̄1̄ 6 .5 5 6̄1̄

1̄

Mi - jil yo - ga - ning sab-da ma - nung-gil
 . . 1̄ 2̄ .1̄ 6̄5̄ 6̄1̄ 5̄.3̄ 2̄ . 2̄3̄ 2̄ .1̄ 1̄

6̄1̄ 1̄

pa - mung - kas kar - ya -
 nom

wi - ra ta - meng ke-woh
 3̄5̄ 3̄ .2̄ . 2̄3̄5̄

5̄

la - ngen ing sang
 ang-lir ma - du
 . . 5̄ 6̄ .1̄ 5̄.3̄ 2̄ . 6̄1̄ 6̄1̄ 6̄1̄ 6̄1̄ 1̄ . 2̄3̄

1̄

Sri - pa - ma - sa ang - reh
 pi - nas - ti - ka tyas - e

. . 1̄6̄ 5̄ 6̄ 6̄ 1̄2̄ 2̄ 1̄6̄

1̄

nar- pat ma - ja
 am - beg san - ta

. . .2̄3̄ 2̄ . 6̄ 1̄2̄ 1̄ .6̄ . 6̄1̄ 6̄1̄ 1̄ . .6̄

6̄

Na - ren - dra na - ya mrik
 bu - dya mar-meng da - sih

. 3̄ 3̄ 3̄5̄ 3̄ .2̄ . 2̄3̄5̄

5̄

Su - ra - kar - ta a - di
 tu - hu su - di - bya di

$\begin{array}{ccccccccccccccc} . & . & 5 & 6 & . & \overline{1} & \overline{5.3} & 2 & . & 2 & 2 & \overline{23} & 2 & . & \overline{1} & 1 & \overline{61} \\ \hline \end{array}$

1

\$ ning-rat kang li - nu -

hung

$\begin{array}{ccccccccccccccc} . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & 2 & \overline{56} & . & 6 & \overline{56} \\ \hline \overline{16.} \end{array}$

Si - na - tri - ya

$\begin{array}{ccccccccccccccc} . & . & . & . & \overline{1} & 6 & \overline{.5} & \overline{61} & 6 & 6 & \overline{61} & 6 & . & \overline{5} & . & \overline{561} \\ \hline \end{array}$

i :]

Ku - su - ma a - pe - kik

Suwuk:

\$ $\begin{array}{ccccccc} 2 & 2 & \overline{21} & 6 & \overline{12} & 2 & \overline{.3} & 1 \\ \hline \end{array}$

Wi - cak - sa - na pu - tus

